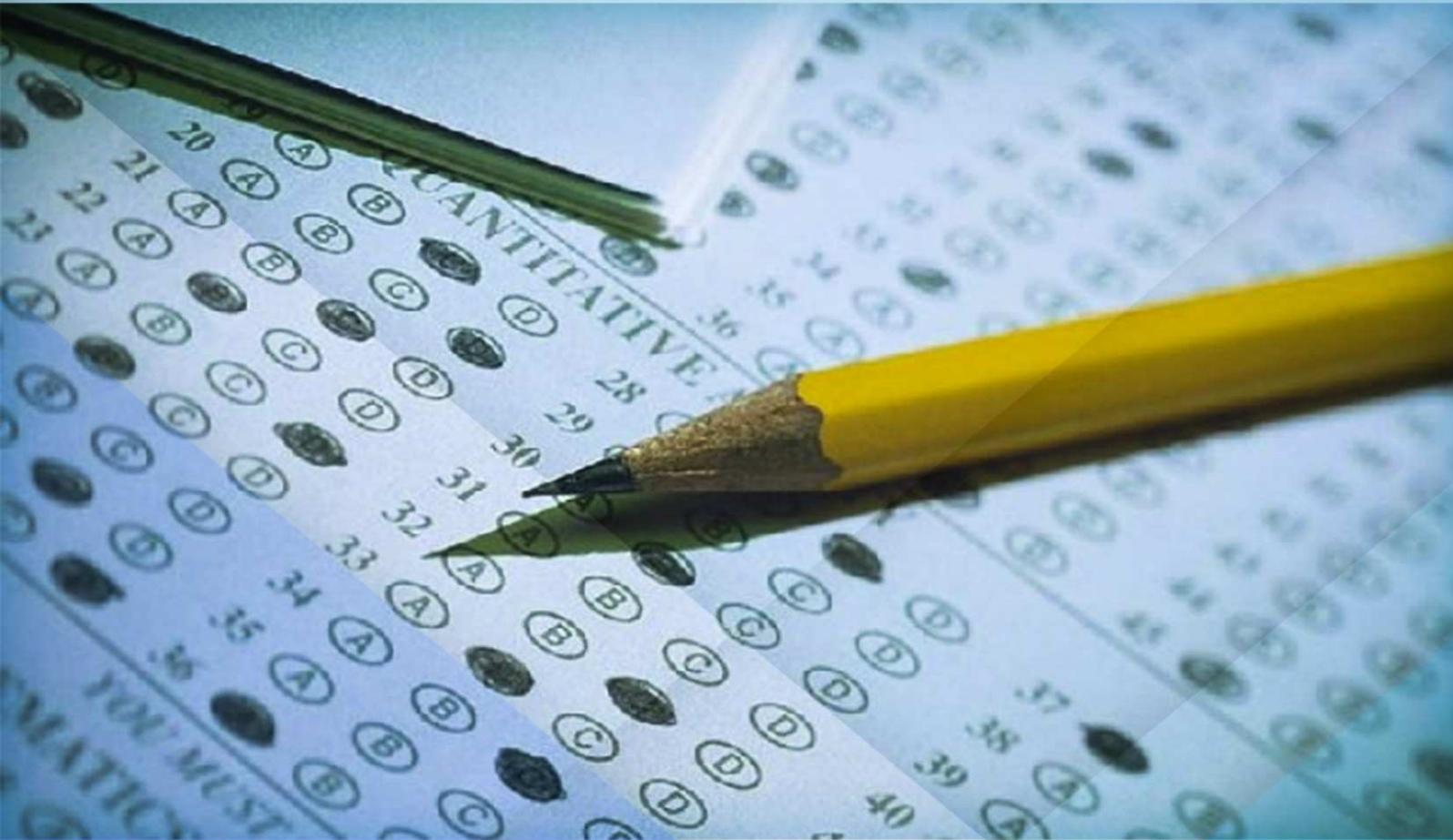


Dr. Dra. Ni Nengah Selasih, M.Pd



# EVALUASI PENDIDIKAN



EDISI PERTAMA

# **EVALUASI PENDIDIKAN**

**Dr. Dra. Ni Nengah Selasih, M.Pd**

# **EVALUASI PENDIDIKAN**

Edisi Pertama

Penulis

**Dr. Dra. Ni Nengah Selasih, M.Pd**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**ISBN : 978-602-74901-5-4**

Penerbit Jayapangus Press

Jalan Ratna Nomor 51 Denpasar

Telp. (0361) 226656

Website : [jayapanguspress.org](http://jayapanguspress.org)

## **KATA PENGANTAR**

Evaluasi (penilaian) merupakan salah satu sub sistem yang penting dalam setiap sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, evaluasi (penilaian) merupakan subsistem yang diatur dalam UU Nomor 2, tahun 1989, khususnya pada Bab XII, pasalpasal 43, 44, 45, dan 46. Penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena mencerminkan perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Di samping itu, berdasarkan penilaian, tingkat pencapaian prestasi pendidikan antara satu sekolah atau wilayah dengan sekolah atau wilayah lainnya dapat dibandingkan. Dalam karya ini, yang dimaksud dengan penilaian adalah evaluasi yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini perlu ditegaskan karena sering terjadi kerancuan mengenai istilah atau pengertian penilaian dengan istilah lain yang terkait dengannya. Secara umum, penilaian atau evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Dalam membahas masalah penilaian di bidang pendidikan, ada beberapa istilah yang sering dipakai secara rancu, yaitu pengukuran, penilaian dan pengambilan keputusan.

Penulis

## DAFTAR ISI

Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
<b>Evaluasi Dalam Pendidikan.....</b>	<b>1</b>
A Pengertian Dasar Evaluasi.....	1
B Makna Evaluasi Pendidikan.....	3
C Tujuan atau Fungsi Evaluasi Pendidikan.....	5
D Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan.....	9
E Prosedur Evaluasi Pendidikan.....	12
F Objek dan Subjek Evaluasi Pendidikan.....	16
<b>Perencanaan Penilaian Hasil Belajar.....</b>	<b>20</b>
A Perencanaan Umum/Program Evaluasi.....	20
B Persiapan Khusus.....	21
<b>Metode Penilaian Hasil Belajar.....</b>	<b>23</b>
A Jenis-jenis Metode Penilaian Hasil Belajar.....	23
B Kelebihan dan Kekurangan Tes Obyektif dan Tes Essay.....	26
<b>Menyusun Pokok Uji Tes Hasil Belajar.....</b>	<b>27</b>
<b>Analisa Hasil Tes Hasil Belajar.....</b>	<b>37</b>
A Prosedur Pengolahan/Analisa Skor Tes (Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Standar).....	37
B Penafsiran dan Penggunaan Hasil Tes.....	47
<b>Menilai Kualitas Tes.....</b>	<b>53</b>
A Validitas Tes.....	53
B Reliabilitas Tes.....	55
C Tingkat/Derajat Kesukaran.....	56
D Daya Beda.....	59
<b>Penilaian Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.....</b>	<b>63</b>
A Latar Belakang.....	63
B Pengertian Penilaian.....	63
C Penilaian dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	66
Daftar Bacaan	

# BAB I

## EVALUASI DALAM PENDIDIKAN

### 1.1 Pengertian Dasar Evaluasi

Evaluasi (Inggris) => *Evaluation*, Menurut Wand dan Brown, Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Dalam pendidikan dikenal adanya beberapa istilah yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang kadang-kadang diartikan sama, namun istilah tersebut sebenarnya ada perbedaan walaupun ada persamaannya. Memang tidak semua menyadari bahwa setiap saat selalu melakukan kegiatan atau pekerjaan seperti pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian.

Dengan demikian dikenal adanya beberapa macam ukuran, yakni *ukuran terstandar* (meter, kilogram, takaran, dan sebagainya), ukuran tidak standar (depa, jengkal, langkah, dan sebagainya) dan ukuran perkiraan berdasarkan hasil pengalaman (jeruk manis adalah yang kuning, besar, balus kulitnya). Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum kita mengambil barang, itulah disebut mengadakan kegiatan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Tidak dapat mengadakan penilaian sebelum mengadakan pengukuran.

- *Mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat *kualitatif*.
- *Menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat *kuantitatif*.
- *Mengadakan evaluasi* adalah meliputi kedua langkah di atas, yakni *mengukur dan menilai*.
- *Pengambilan keputusan atau kebijakan* adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh.

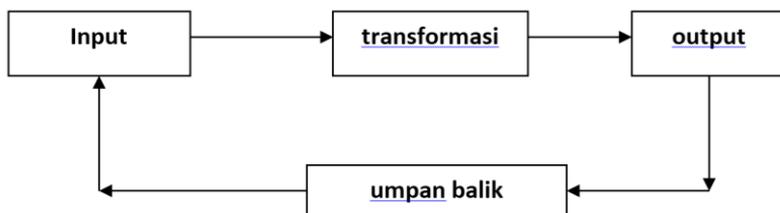
Perlu dijelaskan bahwa evaluasi tidak sama dengan pengukuran (*measurement*). Menurut Wand dan Brown pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas sesuatu atau kuantitas dari pada sesuatu. Dari definisi evaluasi (penilaian) dan definisi pengukuran (*measurement*), maka dapatlah diketahui

dengan jelas perbedaan antara penilaian dan pengukuran. Pengukuran akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*how much*", sedangkan penilaian akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan "*what value*".

Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedangkan penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* ini diperoleh kata Indonesia *evaluasi* yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

Penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan calon siswa diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan teknologi, maka tempat pengolah ini disebut *transformasi*.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan/diagram akan terlihat seperti berikut:



#### ➤ **Input:**

Adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah, maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

➤ **Output:**

Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.

➤ **Transformasi:**

Adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- a. Guru dan personal lainnya.
- b. Bahan pelajaran.
- c. Metode mengajar dan sistem evaluasi.
- d. Sarana penunjang.
- e. Sistem administrasi.

➤ **Umpan balik (feed back)**

Adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

Penyebab-penyebab tersebut antara lain:

1. input yang kurang baik kualitasnya.
2. guru dan personal yang kurang tepat.
3. materi yang tidak atau kurang cocok.
4. metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai.
5. kurangnya sarana penunjang.
6. sistem administrasi yang kurang tepat.

Jadi penilaian di sekolah meliputi banyak segi, yaitu: calon siswa, lulusan, dan proses pendidikan secara menyeluruh.

## **1.2 Makna Evaluasi Pendidikan.**

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan,

evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi hasil belajar siswa bermakna bagi semua komponen dalam proses pengajaran, terutama bagi siswa, guru, pembimbing/ penyuluh sekolah, dan orang tua siswa, sekolah.

a. Makna bagi siswa.

- 1). Hasil evaluasi Memuaskan
- 2). Hasil Evaluasi Tidak memuaskan.

b. Makna bagi guru.

- 1). Mengetahui keadaan siswa
- 2). Mengetahui keadaan materi atau program
- 3). Mengetahui keadaan metode.

c. Makna bagi sekolah.

- 1). Mengetahui kualitas sekolah.
- 2). Mengetahui keadaan kurikulum sekolah.
- 3). Mengetahui keadaan sekolah

Secara terperinci dan sesuai dengan urutan kejadiannya, dalam proses transformasi ini penilaian dibedakan atas tiga jenis, yakni *sebelum*, *selama*, dan *sesudah* terjadi proses dalam kegiatan sekolah. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan (individual) maupun secara kelompok (perkelas atau perangkatan).

d. Makna bagi pembimbing/penyuluh sekolah.

Bimbingan dan penyuluhan umumnya diarahkan kepada usaha peningkatan daya serap siswa serta penyesuaian siswa dengan lingkungannya. Upaya bimbingan dan penyuluhan akan lebih terarah kepada tujuannya apabila ditunjang oleh informasi yang akurat tentang keadaan siswa, baik dari segi intelektualnya maupun dari segi emosionalnya. Untuk memperoleh informasi akurat yang diinginkan itu, evaluasi memegang peranan penting.

e. Makna bagi Orang Tua Siswa.

Semua orang tua ingin melihat sejauhmana tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah, kendatipun pengetahuan itu tidak menjamin adanya upaya dari mereka untuk peningkatan kemajuan anaknya. Oleh karena itu, setiap catur wulan atau semester, sekolah memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tuanya dalam bentuk buku rapor. Yang tertuang dalam buku rapor itu tidak lain adalah hasil

evaluasi yang diperoleh oleh siswa dan dibuat oleh guru dan semua petugas sekolah terhadap siswa.

### **1.3 Tujuan Atau Fungsi Evaluasi**

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi dari evaluasi.

#### **Fungsi Evaluasi**

##### ***a. Penilaian berfungsi selektif.***

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

1. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
2. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau ke tingkat berikutnya.
3. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
4. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

##### ***b. Penilaian berfungsi diagnostik.***

Apabila alat ukur yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

##### ***c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.***

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik berbentuk modul maupun dalam bentuk paket yang lainnya. sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat-bakat sendiri-sendiri, sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada.

Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

*d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.*

Untuk mengukur keberhasilan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan. Karena keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Jadi fungsi dari evaluasi dalam pendidikan adalah merupakan tindak lanjut dari tujuan mengadakan evaluasi. Adapun tujuan utama mengadakan evaluasi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat pencapaian tujuan instruksional yang telah dirumuskan, sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut. Adapun ciri-ciri penilaian dalam pendidikan, adalah:

**1. Ciri Pertama** dari penilaian dalam pendidikan, yaitu bahwa penilaian dilakukan secara tidak langsung. dalam contoh ini, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Sehubungan dengan tanda-tanda anak yang pandai atau inteligen, seorang ahli Ilmu Jiwa Pendidikan bernama Carl Witherington, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Anak yang inteligen adalah anak yang mempunyai:

- Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan
- Kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik.
- Kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
- Kemampuan untuk mengingat-ingat.
- Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
- Kemampuan untuk berfantasi

Selanjutnya tentang macam tingkat integensi dibandingkan dengan jumlah umat manusia digambarkan sebagai berikut:

- 1 % luar biasa, mempunyai IQ antara 30 sampai 70
- 5 % dungu, mempunyai IQ antara 70 sampai 80
- 14 % bodoh, mempunyai IQ antara 80 sampai 90
- 60 % normal, mempunyai IQ antara 90 sampai 110
- 14 % pandai, mempunyai IQ antara 110 sampai 120
- 5 % sangat pandai, mempunyai IQ antara 120 sampai 130
- 1 % genius, mempunyai IQ lebih 130

Yang dikatakan 1 % luar biasa masih dibagi lagi atas:

- Idiot, mempunyai IQ antara 0 sampai 25
- Imbesil, mempunyai IQ antara 26 sampai 50
- Debil, mempunyai IQ antara 51 sampai 70

Dari gambaran angka-angka IQ ini, maka sampailah pada ciri ke berikutnya.

2. **Ciri Kedua** dari penilaian dalam pendidikan, yaitu penggunaan ukuran kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh: dari hasil pengukuran, Tina mempunyai IQ 125, sedangkan Tiara mempunyai IQ 105. Dengan demikian, maka Tina dapat digolongkan sebagai anak yang sangat pandai, sedangkan Tiara digolongkan anak yang normal. Penggunaan contoh di atas menentukan:
3. **Ciri Ketiga** dari penilaian dalam pendidikan, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 (normal), IQ 80 menurut ukurannya (anak dungu)
4. **Ciri Keempat** dari penilaian dalam pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama (mengalami perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain). Contoh hasil Agama yang diperoleh Si Tina hari senin adalah 80, hari selasa 90, tetapi hasil ulangan hari sabtu hanya 50. ketidaktepatan hasil penilaian ini disebabkan karena banyak faktor. Mungkin pada hari sabtu Si Tina sedang risau hatinya menghadapi malam minggunya.

**5. Ciri Kelima** dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan-kesalahan.

Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor, yaitu:

- 1) *Terletak pada alat ukurnya.* Alat ukur yang digunakan untuk mengukur haruslah baik. Misalnya, mengukur panjang meja dengan menggunakan pita karet ukuran yang elastis dan dapat ditarik-tarik. Tentu saja pita ukuran itu tidak dapat digolongkan sebagai alat ukur yang baik, karena gambaran tentang panjangnya meja tidak dapat diketahui secara pasti.
- 2) *Terletak pada orang yang melakukan penilaian.* Hal ini dapat berupa:
  - a) Kesalahan pada waktu melakukan penilaian karena faktor subyektif penilai telah berpengaruh pada hasil pengukuran. Tulisan yang jelek dan tidak jelas, mau tidak mau sering mempengaruhi subyektivitas penilai, jika pada waktu mengerjakan koreksi, penilai itu sendiri sedang risau. Itulah sebabnya pendidik harus sejauh mungkin menghindari hal itu.
  - b) Kecenderungan dari penilai untuk memberikan nilai secara murah atau mahal. Ada guru yang memberikan nilai 2 untuk siswa yang menjawab salah dengan alasan untuk upah nulis. Tetapi ada yang memberikan 0 (nol) untuk jawaban yang serupa.
  - c) Adanya "Halo-effect" yakni adanya kesan penilai terhadap siswa. Kesan-kesan itu dapat berasal dari guru lain maupun guru itu sendiri pada kesempatan memegang mata pelajaran lain.
  - d) Adanya pengaruh hasil yang diperoleh terdahulu. Seorang siswa pada ulangan pertama mendapat hasil 10 sebanyak dua kali. Untuk ulangan yang ketiga dan seterusnya, guru sudah terkena pengaruh ingin memberi angka lebih banyak dari yang sebenarnya walaupun seandainya pada waktu ulangan tersebut, anak tersebut mengalami nasib sial, yakni salah mengerjakan.
  - e) Kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan menjumlah angka-angka hasil penilaian.

- 3) *Terletak pada anak yang dinilai.*
- a) Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bernalasan hati. Suasana hati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian. Misalnya, suasana hati yang kalut, sedih, atau tertekan, akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Sedangkan suasana hati gembira dan cerah, akan menghasilkan hasil yang baik.
  - b) Keadaan fisik ketika siswa sedang dinilai. Kepala pusing, perut mulas atau pipi sedang membengkak karena sakit gigi, tentu saja akan mempengaruhi cara siswa memecahkan masalah/persoalan. Pikirannya sangat sukar untuk konsentrasi, sehingga memberikan hasil kurang memuaskan.
  - c) Nasib siswa kadang-kadang mempunyai perana terhadap hasil penilaian. Tanpa adanya sesuatu sebab fisik maupun psikhis, adakalanya seperti ada gangguan terhadap kelancaran mengerjakan soal.
- 4) *Terletak pada situasi di mana penilaian berlangsung*
- 5) *Suasana gaduh, baik di dalam maupun di luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa. Demikian pula tingkah laku kawan-kawannya yang sedang mengerjakan soal, apakah mereka bekerja dengan cukup serius atau nampak seperti hanya main-main, hal ini akan mempengaruhi diri siswa dalam mengerjakan soal-soal.*
- 6) *Pengawasan dalam penilaian.* Tidak menjadi rahasia lagi bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak disenangi oleh siswa yang suka melihat ke kanan dan kiri. Namun adakalanya, keadaan sebaliknya, yaitu pengawasan yang longgar justru membuat jengkel bagi siswa yang mau disiplin dan percaya pada diri sendiri.

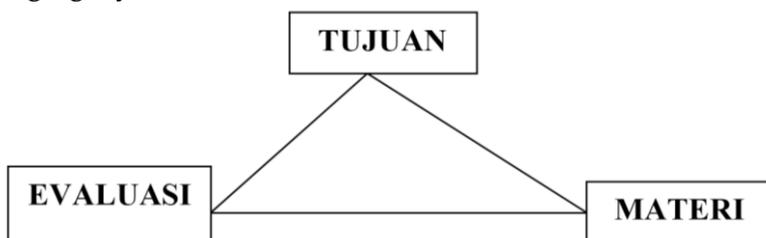
#### **1.4 Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan**

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan betapun sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya, maka hasil evaluasinya pun akan kurang dari yang diharapkan. Adapun prinsip-prinsip evaluasi yang harus diperhatikan adalah:

### ➤ *Keterpaduan*

Pendidikan merupakan suatu sistem, maksudnya bahwa pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur/komponen yang saling mempengaruhi atau saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam mencapai tujuan. Salah satunya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan komponen yang integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Seperti yang digambarkan dalam segitiga Tyler, sebagai berikut:

#### **Segitiga Tyler**



Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, maka unsur-unsur tersebut perlu dipertimbangkan. Karena unsur tersebut merupakan suatu sistem dalam suatu rangkaian pendidikan, artinya dalam penerapannya tidak bisa dipisahkan. Seperti misalnya komponen tujuan telah ditetapkan tanpa memperhatikan materi yang akan diajarkan tidak akan ada hasilnya, atau ada tujuan, ada materi tanpa melakukan kegiatan evaluasi juga akan sia-sia melakukan kegiatan tanpa mengetahui hasilnya. Jadi komponen-komponen tersebut merupakan suatu jalinan yang saling mempengaruhi, di samping faktor yang lainnya. Maka dari itu betapun baiknya tujuan, materi, metode, PBM, sarana prasarana kalau tanpa dilaksanakan evaluasi, kegiatan yang dilakukan tidak ada gunanya. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan yang terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran, sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan. Evaluasi itu sangat perlu, sehingga dalam melakukan evaluasi guru harus mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang baik.

➤ ***Keterlibatan Siswa***

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode mengajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif itu. Siswa merasakan evaluasi terhadap kegiatannya sebagai suatu kebutuhan mutlak. Untuk dapat mengetahui sejauhmana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan, bukan sesuatu yang dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

➤ ***Koherensi/kesesuaian.***

Prinsip koherensi dimaksudkan bahwa evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah diajarkan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Dalam melakukan evaluasi, guru harus menggunakan bahan-bahan untuk evaluasi tersebut adalah bahan-bahan pelajaran yang sesuai dengan bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau bahan-bahan yang telah ditunjuk. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian hasil belajar yang mengukur suatu bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Demikian pula tidak dapat diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

➤ ***Paedagogis***

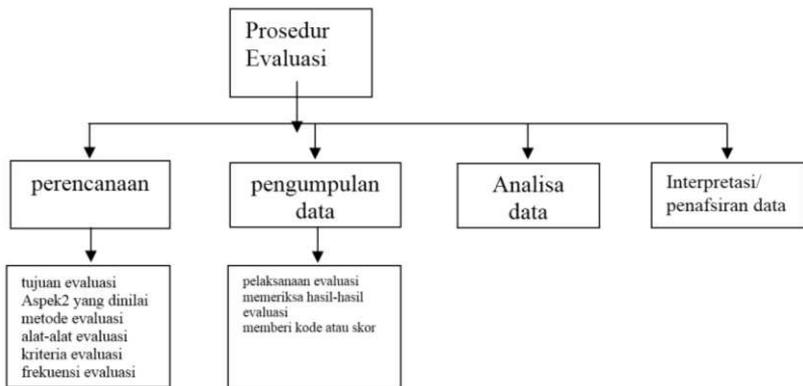
Evaluasi yang dilakukan pada umumnya digunakan untuk menilai sejauhmana kemampuan siswa dalam menangkap pengetahuan atau menerima materi pelajaran. Atau sejauhmana siswa mencapai keberhasilan dalam mengikuti pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Namun ditinjau dari segi paedagogis penilaian tersebut dimaksudkan juga sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku peserta didik. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (*reward*) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/kurang berhasil.

➤ **Akuntabilitas.**

Sejauhmana keberhasilan suatu program pendidikan perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait/berkepentingan atau lembaga-lembaga yang berwenang dengan-pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan atau sebagai bahan laporan pertanggungjawaban (*accountability*), sehingga pihak-pihak yang terkait dapat melakukan suatu tindakan untuk memperlancar proses pendidikan dan dapat menampung output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Di samping itu, dapat memberikan suatu bantuan kepada lembaga pendidikan demi kelancaran proses pendidikan tersebut.

**1.5 Prosedur Evaluasi Pendidikan** (Mochtar Buchari M.Ed, 1972:24)

Prosedur dalam mengadakan evaluasi dapat dibagi atas beberapa langkah. Mengenai pembagian ini akan menggunakan sistematika dari Mochtar Buchari M.Ed, yang membagi prosedur evaluasi atas lima langkah pokok.



**Langkah Perencanaan**

**Pertama,** langkah perencanaan adalah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan tersebut. Perumusan yang lebih khusus dari pada tujuan-tujuan evaluasi ditentukan oleh konselor pendidikan akan berbeda dengan tujuan evaluasi yang dilakukan oleh sebuah panitia seleksi, yang kan berbeda pula tujuan-tujuan evaluasi yang dilaksanakan oleh seorang guru yang mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu.

**Konselor pendidikan** bertujuan untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnnya tentang anak didik agar dapat memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya.

**Panitia seleksi** bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi yang ada pada para calon yang paling tepat untuk jenis pendidikan atau jenis jabatan tertentu.

**Seorang Guru** yang mengajar suatu mata pelajaran tertentu akan bertujuan untuk mengetahui apakah bahan-bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswanya sudah dikuasai atau belum.

**Kedua**, langkah perencanaan adalah menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai. Penentuan jenis aspek ditentukan oleh tujuan evaluasi yang dilaksanakan.

**Konselor pendidikan** bertujuan untuk mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnnya tentang anak didik, dengan sendirinya harus mengadakan evaluasi terhadap sejumlah aspek tertentu seperti: bakat, minat, sikap, penyesuaian sosial dan sebagainya.

**Panitia seleksi** bertujuan untuk memilih calon-calon yang terbaik dari semua calon yang ada akan mengadakan evaluasi terhadap potensi-potensi dasar yang diperlukan untuk jenis pendidikan atau jenis jabatan tertentu.

**Seorang Guru** yang mengajar suatu mata pelajaran tertentu akan mengadakan evaluasi terhdap aspek-aspek hasil belajar seperti yang ditentukan dalam kurikulum, buku-buku pedoman atau tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai dalam mata pelajaran yang disampaikan kepada siswanya.

**Ketiga**, langkah perencanaan adalah menentukan metode evaluasi yang akan digunakan. Metode evaluasi yang akan digunakan ditentukan oleh jenis aspek yang akan dinilai. Untuk menilai minat misalnya dapat digunakan metode inventori, checklist, interviu dan

observasi. Untuk menilai hasil belajar dapat digunakan metode tes dan observasi.

**Keempat**, langkah perencanaan adalah memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan digunakan. Alat-alat evaluasi yang digunakan ditentukan oleh metode evaluasi yang digunakan. Untuk pelaksanaan metode observasi alat evaluasi yang disiapkan adalah pedoman observasi dan blangko untuk mencatat hasil-hasil yang akan diperoleh dalam observasi. Untuk pelaksanaan metode tes, maka alat evaluasi yang digunakan adalah soal-soal tes. Apabila alat-alat evaluasi yang akan digunakan cukup tersedia maka kita tinggal memilih salah satu dari alat tersebut. Tetapi apabila alat-alat yang akan digunakan belum tersedia, maka kita harus menyusun sendiri alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan. Masalah penyusunan alat evaluasi (instrumen evaluasi) merupakan hal sangat penting dalam proses evaluasi. Sebab tepat tidaknya data yang diperoleh sangat tergantung kepada baik tidaknya alat-alat evaluasi yang digunakan. Misalnya dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita menggunakan tes yang tidak baik susunannya, maka tidak akan mendapatkan data tentang hasil belajar yang tepat. Oleh karena itu, maka masalah penyusunan alat evaluasi merupakan hal yang sangat penting artinya.

Kelima, langkah perencanaan adalah menetapkan kriteria yang akan digunakan. Misalnya dalam evaluasi hasil belajar dapat digunakan norma absolut, relatif, kombinasi dengan skala yang ditetapkan seperti skala lima, skala sembilan, skala sebelas atau skala seratus.

Keenam, langkah perencanaan adalah menetapkan frekuensi evaluasi. Setelah alat-alat evaluasi yang akan digunakan telah terpilih atau tersusun dan telah ditetapkan kriterianya, maka selanjutnya adalah menentukan frekuensi evaluasi tersebut, artinya berapa kalikah evaluasi itu dilaksanakan dalam suatu periode tertentu. Hal ini tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam evaluasi terhadap hasil belajar suatu

pedoman yang tepat digunakan untuk menetapkan frekuensi evaluasi adalah susunan dari pada bahan pelajaran. Kalau suatu bahan pelajaran terdiri dari empat unit misalnya, maka evaluasi terhadap bahan pelajaran tersebut paling sedikit harus dilaksanakan setiap akhir pada suatu unit.

### **Langkah Pengumpulan Data**

Langkah pengumpulan data dibagi atas beberapa langkah yaitu pelaksanaan evaluasi, memeriksa hasil evaluasi, dan memberi kode atau skor. Memberi kode berarti pemberian tanda-tanda tertentu yang tidak bermakna kuantitatif. Misalnya dalam suatu interviu menanyakan sikap “setuju atau tidak setuju” terhadap suatu masalah, maka jawaban setuju atau tidak setuju itu diberi kode 1 atau 2, di mana kode ini tidak berarti bahwa kode 1 lebih baik dari kode 2 atau sebaliknya. Memberi skor berarti pemberian tanda-tanda tertentu yang diberi makna kuantitatif. Misalnya dalam suatu tes hasil belajar, jawaban pengikut tes dalam suatu item dapat diberi skor 3, 2, atau 1, hal ini berarti bahwa angka 3 lebih baik dari 2, dan 2 lebih baik dari 1.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam pengumpulan data masih merupakan data mentah yang belum dapat memberikan gambaran yang jelas, maka kode atau skor yang diperoleh harus dianalisa lebih lanjut. Teknik pengolahan (analisis) data dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Pengolahan secara statistik (statistical analysis)
- 2) pengolahan bukan secara statistik (non statistical analysis)

Pengolahan jenis mana yang akan digunakan tergantung dari jenis data yang akan diolah. Apabila data tersebut adalah data kuantitatif, maka pengolahan yang tepat digunakan adalah pengolahan dengan analisa statistik. Sebaliknya, apabila data bersifat kualitatif, maka pengolahan yang tepat adalah pengolahan dengan analisa non statistik.

### **Interpretasi/Penafsiran Data**

Interpretasi maksudnya adalah merupakan suatu pernyataan (*statement*) tentang hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat diterapkan atau disiapkan terlebih dahulu secara rasional sebelum suatu evaluasi

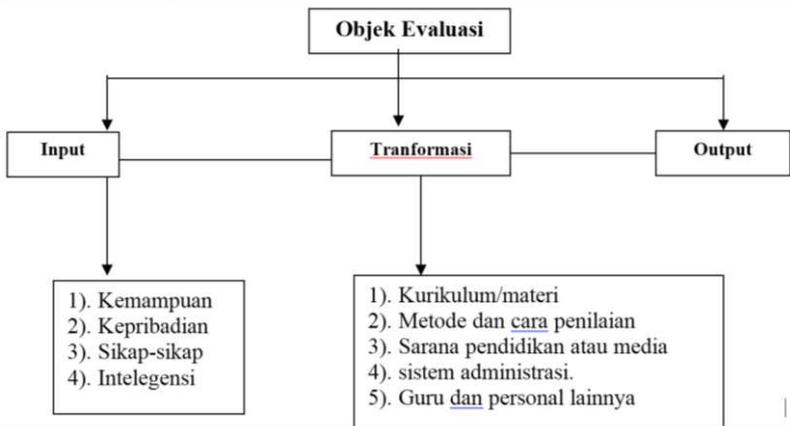
dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan evaluasi.

#### Penggunaan hasil-hasil evaluasi

Penggunaan hasil evaluasi adalah pokok dari seluruh prosedur evaluasi. Bagaimana mempergunakan hasil-hasil evaluasi yang telah diperoleh tergantung kepada tujuan evaluasi yang dilaksanakan. Seorang konselor pendidikan akan menggunakan hasil-hasil evaluasi yang diperolehnya untuk menentukan bimbingan yang bagaimanakah yang akan diberikan kepada seorang anak atau sekelompok anak. Sebuah panitia seleksi akan mempergunakan hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan untuk menentukan mana calon-calon yang akan diterima. Kalau tujuan evaluasi adalah untuk memberi laporan kepada orang tua murid tentang kemajuan yang dicapai oleh anak-anak di sekolah, maka pada akhir tindakan evaluasi, evaluator harus mempersiapkan suatu bentuk laporan kepada orang tua murid. Kalau tujuan evaluasi untuk mengetahui taraf efisiensi metode-metode pendidikan yang telah digunakan, maka pada akhir tindakan evaluasi kita harus menentukan sikap apakah metode yang telah digunakan dalam periode yang lalu perlu diganti atau dipertahankan. Pendeknya sesuatu harus dilakukan setelah suatu evaluasi selesai dilaksanakan.

### 1.6 Objek Dan Subjek Evaluasi Pendidikan.

1). **Objek Evaluasi** atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan atau penilaian, karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Dengan menggunakan diagram tentang transformasi, maka objek penilaian meliputi:



## a. Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh yang dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya-tidaknya mencakup 4 hal:

### 1) Kemampuan

Untuk dapat mengikuti program dalam suatu lembaga/sekolah/institusi, maka calon siswa harus memiliki kemampuan yang sepadan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini disebut tes kemampuan atau *aptitude test*.

### 2) Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Dalam hal-hal tertentu, informasi tentang kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*.

### 3) Sikap-sikap

Sebenarnya sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar ke luar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka banyak orang yang menginginkan informasi khusus tentang sikap. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test*. Oleh karena tes ini berupa skala, maka disebut skala sikap atau *attitude scale*.

### 4) Intelegensi

Untuk mengetahui tingkat intelegensi digunakan tes intelegensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli. Dalam hal ini tes yang terkenal adalah tes buatan Binet dan Simon yang dikenal dengan sebutan Tes Binet-Simon. Ada lagi yang lain, misalnya SPM, Tintum dan sebagainya. Dari hasil tes diketahui IQ (*Intelegensi Quotient*) orang tersebut. IQ bukanlah Intelegensi. IQ berbeda dengan Intelegensi, karena hanyalah angka-angka yang memberikan petunjuk tinggi rendahnya intelegensi seseorang. Dengan pengertian ini, maka kurang benarlah jika ada orang mengatakan "IQ jongkok" karena IQ adalah berupa angka. Mestinya IQ rendah diartikan bahwa angkanya rendah.

## b. Transformasi

telah dijelaskan bahwa banyak unsure yang terdapat dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi sasaran atau objek penilaian demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan. Unsure-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain:

- 1). Kurikulum/materi
- 2). Metode dan cara penilaian
- 3). Sarana pendidikan atau media
- 4). sistem administrasi.
- 5). Guru dan personal lainnya

## c. Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*. Sebagai objek evaluasi, ia harus memberikan respons atau jawaban, maka objek tersebut juga disebut sebagai responden.

## 2). Subjek Evaluasi

Yang dimaksud dengan subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku.

Contoh:

- a. Untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian, maka sebagai subjek evaluasi adalah guru.
- b. Untuk melaksanakan evaluasi sikap yang menggunakan sebuah skala, maka sebagai subjeknya dapat meminta petugas yang ditunjuk dengan didahului oleh suatu latihan melaksanakan evaluasi tersebut.
- c. Untuk melaksanakan evaluasi terhadap kepribadian di mana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandardisir, maka subjeknya adalah ahli-ahli psikologi. Di samping alatnya yang harus bersifat rahasia, maka subjek evaluasi haruslah seorang yang betul-betul ahli karena jawaban dan tingkah laku orang yang di tes, harus diinterpretasikan dengan cara tertentu. Tidak setiap orang dapat menafsirkan

jawaban tes kepribadian, sehingga hanya orang yang telah mempelajari tes secara mendalam saja yang dapat melakukannya. Demikian pula dengan tes intelegensi, subjek pelakunya harus seorang ahli.

## BAB II

# PERENCANAAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

Merencanakan PHB: A. Perencanaan Umum/Pedoman Evaluasi  
B. Perencanaan khusus

### 2.1 Perencanaan Umum/Program Evaluasi

Perencanaan Umum adalah segala persiapan yang dibuat untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan tindakan evaluasi yang mencakup segenap kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Perlunya perencanaan umum, karena dalam suatu lembaga pendidikan, di dalam system pengaturan pemberian mata pelajaran di sekolah menengah digunakan system guru vak. Di dalam lembaga pendidikan yang terdiri dari sejumlah tenaga pengajar yang bertanggungjawab atas keberhasilan suatu pendidikan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pendidiktidak hanya merupakan tanggungjawab seorang guru saja. Guru sebagai tenaga pengajar tidak hanya memegang satu mata pelajaran, namun kadang-kadang seorang guru bertanggungjawab atau dibebankan sejumlah mata pelajaran atau bidang studi tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing guru. Karena itu, dalam melakukan evaluasi belajar perlu dibuatkan suatu pedoman bersama, agar dalam meaksanakan evaluasi tidak terjadi tumpang tindih atau kesimpangsiuran. Apalagi kemampuan atau pengetahuan masing-masing tenaga pengajar dalam soal evaluasi tidak sama, maka untuk menjadi kebersamaan dalam melakukan kegiatan diperlukanlah suatu pedoman bersama yang dikenal dengan pedoman evaluasi. Oleh karena evaluasi hasil belajar di suatu sekolah akan dilakukan oleh sejumlah tenaga pengajar di sekolah tersebut, maka supaya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaan evaluasi antara guru yang satu dengan yang lainnya, perlu adanya pedoman bersama yang dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam mengadakan evaluasi hasil belajar untuk vaknya masing-masing. Pedoman bersama itu hendaknya disusun dalam suatu program bersama tentang kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Program semacam ini disebut *program evaluasi*.

Program evaluasi dapat disusun dalam jangka waktu satu tahun, tetapi dapat juga disusun dalam jangka waktu lebih panjang, misalnya untuk jangka waktu yang meliputi seluruh masa pendidikan dari suatu sekolah. Jadi untuk SMP dapat disusun program evaluasi untuk jangka waktu tiga tahun. Program evaluasi harus bersifat singkat dan cukup jelas bagi setiap orang yang menggunakannya. Program evaluasi sekali-kali tidaklah boleh menyerupai suatu textbook tentang evaluasi. Program evaluasi untuk suatu sekolah hendaknya memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Perincian terhadap tujuan evaluasi dalam lembaga pendidikan tersebut dan tujuan evaluasi setiap mata pelajaran.
2. Perincian mengenai aspek pertumbuhan yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan evaluasi.
3. Metode evaluasi yang dapat digunakan
4. Masalah alat evaluasi yang dapat dipergunakan
5. Kriteria dan skala yang dipergunakan
6. Jadwal evaluasi

Program evaluasi hendaknya ditentukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota korp pengajar di sekolah. Program evaluasi yang disusun tidak boleh menimbulkan perasaan pada para pengajar bahwa segenap kebebasan dan inisiatif mereka terampas sama sekali. Jadi bagaimanapun juga susunan suatu program evaluasi di suatu sekolah setiap pengajar masih mempunyai kebebasan dan kewajiban untuk mempersiapkan setiap tindakan evaluasi yang akan dilakukannya.

## **2.2 Persiapan Khusus**

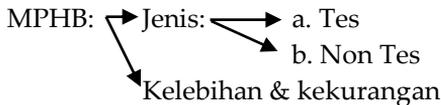
Di atas telah disebutkan, bahwa program evaluasi merupakan pedoman umum bagi setiap para pengajar dalam melaksanakan kegiatan evaluasi di sekolah tersebut. Di samping berpedoman pada program evaluasi, setiap guru hendaknya membuat persiapan-persiapan khusus setiap kali ia akan mengadakan kegiatan evaluasi. Program evaluasi dan persiapan khusus merupakan dua hal yang tidak bias dipisahkan. Kedua hal tersebut saling melengkapi. Banyak sedikitnya hal-hal yang perlu dilakukan dalam persiapan khusus ini tergantung kepada terperinci tidaknya ketentuan-ketentuan yang dicantumkan dalam program evaluasi. Misalnya, apabila di dalam program evaluasi telah dicantumkan tentang tujuan-tujuan evaluasi secara terperinci, maka dalam persiapan khusus tentu tidak perlu lagi.

Sebaliknya, apabila dalam program evaluasi tersebut baru dicantumkan tujuan umumnya saja, maka tujuan yang secara terperinci harus dilakukan oleh guru dalam persiapan khusus. Persiapan-persiapan khusus untuk suatu tindakan evaluasi dapat dibagi lagi menjadi beberapa step/bagian:

- a. Merumuskan tujuan
- b. Menetapkan aspek-aspek yang dinilai
- c. Menetapkan metode
- d. Menyiapkan alat-alat

# BAB III

## METODE PENILAIAN HASIL BELAJAR



### 3.1 Jenis-jenis Metode Penilaian Hasil Belajar

Pengajaran yang efektif menghendaki digunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah benar-benar tercapai atau sampai dimanakah hasil belajar yang diinginkan tadi telah tercapai. Kita tidak akan dapat memberikan bimbingan yang baik dalam usaha belajar yang dilakukan oleh murid-murid kalau tidak memiliki alat untuk mengetahui kemajuan-kemajuan murid-murid dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah telah ditentukan. Ada dua macam metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh murid-murid dalam proses belajar yang mereka lakukan, yaitu: metode tes dan metode non tes.

#### 1. Metode Tes

Rumusan tentang tes, yaitu sesuai dengan sudut pandang para ahli pendidikan, antara lain :

- Drs. Amir Daien Indrakusuma (Evaluasi Pendidikan) mengatakan bahwa: "Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat" (Indra Kusuma, tt: 27)
- Muchtar Bukhori (Teknik-teknik Evaluasi) mengatakan: "Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid".
- Webster's Collegiate mengatakan bahwa "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan,

inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

- Scarvia B. Anderson et al: (Encyclopedia of Educational Evaluation 1976:425) mengatakan bahwa pengertiannya dipersempit dengan menyederhanakan definisi menjadi demikian: "Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program.
- Nurkencana dalam bukunya Evaluasi Pendidikan (1986:25) menjelaskan bahwa "Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai standar yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Apabila rumusan masalah yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya di suatu kelas, maka tes memilikingsi ganda, yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan rogram pengajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat dianalisa, maka akan ditemukan unsur-unsur, sebagai berikut:

1. Bahwa tes itu berbentuk suatu tugas yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah.
2. Bahwa tes itu diberikan kepada seorang anak atau sekelompok anak untuk dikerjakan.
3. Bahwa respon anak atau kelompok anak tersebut dinilai.

Jenis-jenis Tes Basil Belajar:

Jenis THB ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

- Jenis Tes ditinjau dari jumlah peserta, maka tes terdiri dari:
  - a. Tes individual: yaitu suatu tes di mana pada saat tes itu diberikan hanya menghadapi satu orang anak.
  - b. Tes kelompok: yaitu suatu tes di mana pada saat tes itu diberikan hanya menghadapi sekelompok anak.
- Jenis te ditinjau dari segi penyusun, maka tes terdiri dari:
  - a. tes buatan guru, yaitu tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut

- b. tes buatan orang lain (blm Standar). Seorang guru dapat mempergunakan tes-tes yang dibuat oleh orang yang dianggap baik. Misalnya tes yang dibuat oleh gurunya waktu ia menjadi murid.
  - c. tes standar atau tes yang sudah distandardisasikan, yaitu tes-tes yang cukup valid dan reliable berdasarkan atas percobaan-percobaan terhadap sample yang cukup luas dan representatif.
- Jenis tes ditinjau dari bentuk jawaban, maka tes terdiri dari:
    - a. tes tindakan, yaitu apabila respon atau jawaban yang diberikan oleh anak itu berbentuk tingkah laku. Jadi anak berbuat sesuai dengan perintah atau pertanyaan yang diberikan. Misalnya, menyuruh anak melompat dengan gaya yang telah ditentukan.
    - b. tes verbal, yaitu apabila jawaban atau respon yang diberikan oleh anak berbentuk bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi anak akan mengucapkan atau menulis jawabannya sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.
  - Jenis tes ditinjau dari bentuk pertanyaan, maka tes terdiri dari:
    - a. Tes obyektif,
    - b. tes essay
  - Jenis tes ditinjau dari kegunaan, maka tes terdiri dari:
    - a. tes iagnostic,
    - b. tes formatif,
    - c. tes sumatif
2. Non Tes, terdiri dari: skala bertingkat (rating scale), kuesioner (questionair), daftar cocok (check-list), wawancara (interview), pengamatan (observation), riwayat hidup

### **3.2 Kelebihan & kekurangan Tes Obyektif dan Tes Essay**

#### **a. Kelebihan Tes Obyektif**

1. Oleh karena tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan memilih alternatif-alternatif yang telah tersedia/mengisi dengan beberapa perkataan /simbul, maka tes obyektif dapat dijawab dengan cepat, sehingga memungkinkan siswa untuk menjawab pertanyaan dalam jumlah yang besar dalam satu kali periode tes.
2. Reliabilitas skor yang diberikan terhadap jawaban anak dapat dijamin sepenuhnya, karena mengandung satu jawaban yang benar/yang bisa diterima. Oleh karena itu siapapun yang menskor dan kapanpun diskor, skornya akan tetap sama.
3. Jawaban tes obyektif dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat, dengan menggunakan kunci jawaban.

#### **b. Kelemahan Tes Obyektif.**

1. Anak dapat memilih jawaban dengan jalan menerka, apabila tidak mengetahui jawaban secara tepat.
2. Membutuhkan biaya administrasi yang cukup besar.

#### **c. Kebaikan Tes Essay**

1. Bentuk tes essay sangat cocok untuk mengukur materi pelajaran yang bersifat kompleks yang sulit diukur dengan menggunakan tes obyektif.
2. Penggunaan tes essay memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun jawaban sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. Hal sangat penting untuk melatih anak agar bisa mengemukakan jalan pikiran secara teratur.

#### **d. Kelemahan tes Essay.**

1. Pemberian skor terhadap jawaban tes essay kurang reliabel. Karena tidak satu jawaban yang bisa diterima dan tingkat kebenaran jawaban yang diberikan oleh anak bervariasi, sehingga skor yang diberikan juga bervariasi.
2. Tes essay menghendaki jawaban yang relatif panjang, sehingga waktu yang diperlukan untuk menjawab satu item cukup lama, maka dalam satu periode tes hanya dapat diberikan beberapa item saja.
3. Mengoreksi tes essay memerlukan waktu yang cukup lama, menghabiskan energi yang lebih banyak, sebab tiap jawaban harus dibaca satu persatu secara teliti.

## **BAB IV**

# **MENYUSUN POKOK UJI TES HASIL BELAJAR**

Apabila dalam suatu tindakan evaluasi tertentu telah tersedia alat-alatnya, maka tinggal memilih alat-alat evaluasi yang akan digunakan. Tetapi apabila alat-alat evaluasi yang akan digunakan belum tersedia, maka kita harus menyusun atau membuat sendiri alat-alat evaluasi yang akan digunakan. Demikian pula halnya dengan pengukuran hasil belajar. Apabila tes yang akan digunakan untuk mengukur suatu hasil belajar telah tersedia dan cukup memenuhi syarat, maka tinggal memilih tes yang telah tersedia, tetapi apabila tes tersebut belum tersedia, maka harus menyusun atau membuat sendiri tes yang akan digunakan.

Untuk mendapatkan hasil tes yang memadai secara logis dengan bahan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, berfungsi sepenuhnya apabila disusun berdasarkan kaidah-kaidah penyusunan yang baik, maka program evaluasi harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Menetapkan Tujuan Tes

Tes prestasi belajar atau tes pencapaian belajar dapat dibuat untuk bermacam-macam tujuan. Karena itu, perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk tujuan apa hasil tes yang akan disusun. Setelah itu, barulah di mulai dengan langkah-langkah utama lainnya. Tujuan tes pencapaian belajar adalah untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh siswa sudah menyerap isi bahan yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

### 2. Analisis Kurikulum

Isi bahan pengajaran yang disajikan di sekolah-sekolah senantiasa mengikuti kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, evaluasi mengenai sejauhmana siswa telah menyerap isi pengajaran itu harus pula didasarkan atas pengajaran yang digariskan dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, langkah kedua dalam penyusunan tes adalah

mengadakan analisis kurikulum untuk menetapkan isi bahan yang akan ditanyakan melalui tes itu. Yang harus diperhatikan dalam analisis kurikulum ini adalah tujuan kurikuler (dalam KBK adalah standar kompetensi), tujuan instruksional umum (dalam KBK adalah kompetensi dasar), serta pokok bahasan berikut uraiannya yang terdapat dalam GBPP.

Tentu saja tidak seluruh isi GBPP diambil sebagai dasar penulisan soal. Harus dipilih pokok-pokok bahasan yang dapat mewakili keseluruhan isi GBPP itu. Cara yang paling mudah adalah menelusuri seluruh isi GBPP sambil menilai esensial tidaknya suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Hanya pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang esensial itulah yang dipakai untuk menulis soal.

### 3. Analisis Buku Pelajaran dan Sumber Materi Belajar lainnya

Tes yang akan disusun hendaknya mengenai seluruh materi dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang esensial yang telah ditetapkan. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan itu secara terinci terdapat dalam buku pelajaran, baik buku paket yang diterbitkan oleh pemerintah ataupun buku paket lainnya yang telah disahkan oleh Diknas, atau buku-buku pelajaran lainnya yang tidak bertentangan dengan GBPP.

Langkah kedua dan ketiga ini diperlukan untuk memperkecil kesalahan atau kekeliruan (*error*) dalam memilih sample bahan untuk soal tes. Analisis yang dilakukan kurang cermat dapat mengakibatkan kesimpulan atau penilaian yang sesat. Keran itu, kecermatan dalam menganalisis buku pelajaran dan sumber materi lainnya sangat dituntut dalam kegiatan penyusunan tes.

### 4. Menyusun Kisi-Kisi

Istilah lain untuk kisi-kisi adalah *Lay-out*, *blue-print*, *plan*, dan *frame work*. Kisi-kisi disusun dalam bentuk matriks yang memuat tentang komponen-komponen tertentu. Adapun komponen-komponen suatu kisi-kisi tes ditentukan oleh tujuan penulisan soal tersebut. Ada tes yang komponennya sederhana, hanya terdiri atas dua atau tiga unsur, sementara ada pula tes yang komponennya sangat kompleks.

5. Menulis TIK/Indikator

Penulisan TIK/indikator harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.

6. Menulis Soal

Soal-soal yang ditulis itupun tidak boleh menyimpang dari TIK/indikator yang telah dirumuskan sesuai dengan kisi-kisi tes. Soal-soal baru dapat ditulis setelah adanya TIK/indikator dan bukan sebaliknya, soal lebih dahulu baru TIK/indikator.

Dalam bagian penulisan soal ini dapat dimasukkan beberapa kegiatan lain, yakni:

- a) Review soal (menelaah soal)
- b) Seleksi soal
- c) Merakit soal menjadi tes

7. Reproduksi Tes Terbatas

Tes yang sudah jadi diperbanyak dalam jumlah yang cukup untuk tujuan uji coba.

8. Uji Coba

Tes yang sudah diperbanyak diujicobakan pada sample yang telah ditentukan. Cara penentuan sample mana yang dipakai tergantung pada tujuan uji coba itu sendiri. Meskipun ada yang berpendapat bahwa uji coba butir soal kurang efisien, namun uji coba tersebut tetap diperlukan untuk pengkajian mutu soal.

9. Analisis Soal

Tes yang telah di uji cobakan itu erlu dianalisis butir-butir soalnya. Melalui analisis soal dapat diketahui baik buruknya (mutu) suatu butir soal. Baik buruknya soal ditetapkan dengan melihat taraf kesukarannya, fungsi stem (pokok soal), fungsi distractor (pengecoh), serta penyebaran jawaban pada pengecoh dalam total kelompok.

10. Revisi Soal

Apabila hasil analisis menunjukkan adanya butir soal yang jelek, maka butir-butir soal itu perlu direvisi (diperbaiki). Setelah direvisi, dicobakan kembali, kemudian dianalisis lagi untuk melihat apakah benar-benar sudah baik atau belum.

## 11. Menentukan Soal yang baik

Sebagaimana dikatakan di atas, soal-soal yang telah diujicobakan itu perlu dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kesukaran, fungsi pengecoh, dan penyebaran jawaban oleh kelompok. Dari data tersebut dapat diterapkan butir-butir mana yang baik dan mana yang jelek.

## 12. Merakit Soal menjadi Tes

Semua soal yang baik, kalau sudah banyak yang terkumpul dan meliputi semua pokok bahasan serta aspek yang diukur, dapat dirakit menjadi tes yang standar. Tes standar di sini dimaksudkan bahwa tes itu adalah hasil perakitan butir-butir soal yang telah dibakukan melalui proses analisis soal.

### Komponen Kisi-kisi Tes

Komponen Kisi-Kisi Tes yang dimuat dalam matriks dapat berjenjang mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Tes formatif, misalnya, cukup memuat dua komponen, yaitu komponen pokok bahasan/sub pokok bahasan dan komponen aspek yang diukur dengan tes yang hendak disusun. Tes sumatif atau ujian akhir, memiliki lebih banyak komponen. Namun, suatu kisi-kisi yang lengkap untuk tes hasil belajar di sekolah harus memiliki komponen-komponen seperti berikut:

#### 1. Jenis / jenjang sekolah

Yang dimaksud dengan jenis sekolah adalah karakteristik sekolah yang menunjukkan hakikat atau tujuan sekolah tersebut. Misalnya, SMP, SKKP, sekolah Teknik Penerbangan, SMA atau SMEA. Sedangkan yang dimaksud dengan jenjang sekolah adalah tingkatan yang terdapat dalam struktur persekolahan, yakni, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

#### 2. Program/jurusan

Program yang dicantumkan dalam kisi-kisi adalah program yang terdapat dalam struktur persekolahan, seperti SMA program A1, A2, A3 dan A4. Jurusan dalam sekolah Teknik, seperti Sipil, Mesin, dan Listrik.

#### 3. Bidang studi/Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan bidang studi/mata pelajaran

dalam kisi-kisi tes adalah nama bidang studi/mata pelajaran yang dibuatkan kisi-kisi.

4. Kurikulum yang diacu

Pengajaran yang diberikan di sekolah, evaluasi yang dilaksanakan di sekolah harus berdasarkan kurikulum yang berlaku. Namun, bukan rahasia lagi bahwa kurikulum yang berlaku di Negara kita selalu berganti-ganti. Apakah pergantian itu, karena kita mencari-cari bentuk atau karena perkembangan manusia Indonesia terlalu pesat. Namun, dalam kaitan dengan kisi-kisi, perlu dicantumkan kurikulum yang diacu untuk penyusunan soal-soal tes hasil belajar.

5. Tujuan Instruksional Umum (TIU)/kompetensi dasar

TIU/kompetensi dasar sudah tercantum dalam GBPP, tinggal memindahkannya ke dalam kisi-kisi tes yang disusun.

6. Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan

Semua pokok bahasan merupakan ruang lingkup dari tes yang hendak disusun itu. Pokok bahasan itu dirinci dalam sub pokok bahasan, dan dilengkapi dengan uraian lengkap per pokok bahasan. Kalau pokok bahasan/sub pokok bahasan itu telah dianalisis untuk dicari yang essensial sebagai bahan isi tes, maka tinggal mencatatnya lagi dalam format yang khusus disediakan untuk penulisan soal. Apabila belum diadakan analisis terhadap pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP itu, maka sekaranglah saat terakhir untuk mengadakan analisis yang dimaksud.

7. Bahan Kelas

Komponen ini memuat bahan kelas dari pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terpilih dalam analisis bahan pengajaran di atas. Perbandingan bahan kelas untuk masing-masing kelas yang sering digunakan adalah: kelas I : kelas II : kelas III = 1 : 2 : 3. Perbandingan ini tidak merupakan keharusan, dapat dibuat perbandingan sendiri tergantung pada pertimbangan mengenai tingkat essensial dari pokok bahasan di tiap-tiap kelas.

8. Uraian Materi

Uraian materi, yakni uraian tentang pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP, tinggal

memindahkan uraian pokok bahasan/sub pokok bahasan terpilih ke dalam kisi-kisi.

#### 9. Ranah/aspek yang diukur

Komponen ini memuat tentang jenjang kemampuan yang akan diukur dengan tes, kemudian disusun menurut penggolongan yang dibuat oleh Benjamin Bloom (1956) dalam taksonomi pendidikannya mengklasifikasikan enam jenjang kemampuan yang perlu dikembangkan dalam PBM. Keenam aspek atau jenjang kemampuan termaksud adalah:

- a. Ingatan atau pengetahuan factual (I)
- b. Pemahaman (P)
- c. Aplikasi atau Penerapan (A)
- d. Analisis (A)
- e. Sintesis (S)
- f. Evaluasi (E)

Proporsi untuk masing-masing aspek itu sering ditetapkan sebagai berikut: I: (P+A): (A+S+E) = 1: 2: 1. Namun sebagaimana halnya dengan proporsi inipun dapat diubah sesuai kebutuhan menurut pertimbangan khusus.

#### 10. TIK/Indikator

Karena TIU masih bersifat umum, sehingga memungkinkan berbagai penafsiran, maka perlu TIK/indikator untuk memperjelas cara mengamati tingkat pencapaian TIU itu. Indikator adalah nama lain dari TIK dalam kaitan dengan penulisan butir soal.

#### 11. Bentuk soal

Secara garis besarnya bentuk soal dibedakan atas dua macam, yakni:

- a. bentuk objektif
- b. bentuk uraian (essay)

bentuk uraian atau essay dapat dibedakan lagi atas:

- 1) uraian bebas, bentuk ini disebut juga uraian non-objektif
- 2) Uraian terbatas (*retricted*), disebut juga uraian objektif.

Catatan:

Istilah essay yang berarti karangan telah dipersempit maknanya dalam bidang testing menjadi pertanyaan yang

memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab sesuai dengan seleranya sendiri, sehingga tingkat kebenaran jawabanpun bervariasi.

Bentuk objektif dibuat untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan bentuk uraian, sementara bentuk uraian objektif diciptakan untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan uraian bebas (uraian non-objektif). Betapapun demikian, bentuk objektif masih memiliki juga kelemahan. Bentuk objektif masih dibedakan atas beberapa macam.

## 12. Tingkat Kesukaran

Dalam kisi-kisi dicantumkan komponen-komponen tingkat kesukaran soal. Dengan demikian, dapat dihindarkan mengelompoknya soal-soal pada tingkat mudah atau yang sukar saja. Kesukaran soal dibedakan atas tiga tingkatan, yakni mudah, sedang, dan sukar. Penetapan kesukaran soal itu didasarkan atas pendapat guru dan bukan pada jumlah siswa yang menjawab benar soal tersebut. Namun, sebagai patokan sementara ditetapkan sebagai berikut:

- Mudah : soal dapat dijawab benar oleh lebih dari 70 % siswa;
- Sedang : soal dapat dijawab benar oleh 50 % s/d 70 % siswa;
- Sukar: soal dapat dijawab benar oleh kurang dari 50 % siswa.

Proporsi untuk tingkat kesukaran sering ditetapkan sebagai berikut: mudah:sedang:sukar = 1 : 2 : 1

Tinggi rendahnya tingkat kesukaran itu bertalian dengan aspek intelektual (jenjang kemampuan) yang hendak diukur. Semakin tinggi aspek intelektual yang diukur, pada umumnya semakin sukar pula butir soal yang dipakai untuk mengukurnya. Tinggi rendahnya tingkat kesukaran soal bergantung pula pada pokok bahasan dan bentuk soal.

Ada pokok bahasan yang dapat dengan mudah dimengerti oleh semua siswa/anak, tetapi ada pula pokok bahasan yang sukar dipahami oleh banyaknya (kalau tidak semua) siswa. Pokok bahasan yang mudah dengan bentuk soal yang membutuhkan pemikiran yang kompleks akan menjadi relatif sama sukarnya (atau sama mudahnya) dengan pokok bahasan yang sukar dengan bentuk soal yang tidak membutuhkan pemikiran yang terlalu rumit. Pokok bahasan yang mudah dengan bentuk soal analisis hubungan antar hal,

misalnya dapat menjadi relatif sama sukarnya (atau mudahnya) dengan pokok bahasan yang sukar dengan bentuk soal melengkapi 4 pilihan.

### 13. Jumlah Soal dan Waktu yang Diperlukan

Jumlah soal yang diperlukan tetap berdasarkan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Dapat pula sebaliknya, menetapkan waktu dahulu lama waktu yang dapat disediakan, baru diperkirakan jumlah soal sesuai dengan waktu tersebut. Jumlah soal yang dihubungkan dengan lama waktu yang tersedia itu perlu dikaitkan lagi dengan tingkat kesukaran soal yang diinginkan. Jumlah soal yang sedikit, tapi tingkat kesukarannya rata-rata tinggi akan membutuhkan waktu lebih banyak dari pada soal yang tingkat kesukarannya rata-rata rendah. Dengan demikian, jumlah soal sedikit dengan tingkat kesukaran rata-rata tinggi membutuhkan waktu yang relatif sama banyak dengan tes yang jumlah soalnya banyak dengan tingkat kesukarannya rata-rata rendah. Sementara itu seperti yang telah disebutkan, tinggi rendahnya tingkat kesukaran itu bertalian dengan aspek intelektual yang hendak diukur, pokok bahasan dan bentuk soal.

Jadi, komponen jumlah soal ditetapkan dengan mempertimbangkan pokok bahasan, aspek intelektual (jenjang kemampuan) yang hendak diukur, bentuk soal dan tingkat kesukaran soal (Suke Silverius:1991).

Nurkencana (1986) menjelaskan bahwa dalam penyusunan tes hasil belajar hendaknya mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1). Menyusun lay-out
- 2). Menulis soal
- 3). Menata soal
- 4). Menetapkan skor
- 5). Reproduksi tes
- 6). Analisis empiris terhadap suatu hasil tes hasil belajar

### **Bentuk Kisi-Kisi**

Dalam penyusunan kisi-kisi ada satu format yang perlu diisi. Format ini digunakan untuk menentukan penyebaran soal yang akan ditulis. Dengan membaca format ini, penulis soal diharapkan dapat membayangkan secara keseluruhan bentuk soal yang akan ditulis untuk masing-masing bidang

studi. Kalau kisi-kisi itu panjang, maka format tersebut akan dibagi dua bagian, yakni (1) bagian awal dan tengah, (2) bagian akhir.

Hal-hal yang tertuang dalam kisi-kisi tes adalah:

- a. Luasnya bahan yang akan diteskan menurut ketentuan batas-batasnya dalam kurikulum.
- b. Komposisi atau perbandingan jumlah butir soal menurut bab-bab/pokok bahasan-pokok bahasan yang telah diberikan kepada siswa. Menentukan porsi/persentase dari materi yang telah diberikan sesuai dengan keluasan dan kedalaman masing-masing materi yang diteskan.
- c. Aspek pengetahuan yang hendak diukur didasarkan atas pengertian dan penerapannya. Aspek tersebut hendaknya tercakup dalam butir-butir soal yang hendak disusun proporsinya disesuaikan dengan tujuan pendidikan.
- d. Bentuk tes yang akan digunakan bias diberikan secara campuran antara bentuk objektif dan essay atau dengan bentuk lainnya. Variasi kombinasi bentuk tes terserah kepada guru yang akan menggunakannya menurut pertimbangannya secara matang berdasarkan pengalamannya.

### Kisi-Kisi Penulisan Soal Tes Hasil/Pencapaian Belajar

Jenis Sekolah/Jejang Sekolah : .....

Kelas/Program/Jurusan : .....

Bidang Studi/Mata Pelajaran : .....

Kurikulum Acuan : .....

Jumlah Soal : .....

No	No PB/SPB	P B/ S P B	K l i s	T k S k r	Ingt			Pemah			Penerp			Juml				
					A	B	C	A	B	C	A	B	C	md	sd	sk	soal	%
				Md														
				Sd														
				Skr														
				Md														
				Sd														
				Skr														
				Md														
				Sd														
				Skr														
	J U M L A h	Bentuk Soal																
		Aspek Intelektual																
		Persentase																

**Keterangan**

- PB = Pokok Bahasan
- SPB = Sub Pokok Bahasan
- A = Pilihan Ganda
- B = Analisis Kasus
- C = Benar Salah
- Tk Skr = tingkat kesukaran
- md = mudah
- sd = sedang
- sk = sukar

## **BAB V**

### **ANALISA HASIL TES HASIL BELAJAR**

#### **5.1 Prosedur Pengolahan/Analisa Skor Tes (Mengubah Skor Mentah menjadi Skor Standar).**

Sebelum membahas tentang cara mengubah skor mentah menjadi skor standar, terlebih dahulu dikemukakan tentang perbedaan antara system penilaian/evaluasi lama dengan system evaluasi modern. System evaluasi lama, jawaban terhadap setiap item langsung diberikan skor standar. Kemudian skor yang diperoleh dari setiap item dijumlahkan lalu dibagi dengan jumlah itemnya. Hasil bagi inilah dipakai sebagai standar tentang prestasi anak dalam tes tersebut.

Cara ini mempunyai 2 kelemahan, yaitu kelemahan pertama ialah bahwa item-item yang diberikan dalam suatu tes seringkali merupakan item-item yang tidak seimbang baik dari taraf kesukarannya maupun dari segi banyaknya jawaban yang diminta. Dalam system evaluasi lama hal ini tidak diperhitungkan. Setiap item diberikan skor yang sama. Kelemahan kedua ialah bahwa seringkali skor yang telah diberikan ditinjau atau diubah kembali. Misalnya apabila dalam suatu ujian akhir sebagian besar dari pengikut ujian mendapat skor di bawah batas lulus, maka biasanya pihak panitia mengadakan rapat kembali untuk mengadakan peninjauan terhadap skor tersebut.

Dalam system evaluasi modern jawaban terhadap item-item tidak secara langsung diberikan skor standar. Skor yang diberikan bersifat sementara yang disebut skor mentah (raw score). Dalam pemberian skor mentah tidak ada batasan yang mutlak. Dalam suatu tes mungkin bergerak dari 0-50, sedangkan dalam tes yang lain mungkin bergerak dari 0-100 dan sebagainya. Skor mentah yang diperoleh oleh siswa dalam suatu tes belum dapat memberikan gambaran yang jelas tentang prestasi siswa dalam tes tersebut. Misalnya, dalam suatu tes siswa memperoleh skor 65 tanpa informasi lain, kita tidak bias menafsirkan apakah siswa tersebut mencapai prestasi yang baik, sedang atau kurang. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang prestasi para siswa dalam suatu tes, maka skor mentah tersebut harus diolah terlebih dahulu menjadi skor standar. Untuk mengubah skor

mentah menjadi skor standar didasarkan atas kriteria tertentu atau norma.

Menurut Woodworth ada dua jenis norma yang dapat digunakan untuk mengkonversikan (mengubah) skor mentah menjadi skor standar.

- Cara pertama, dengan jalan membandingkan skor yang diperoleh oleh seseorang dengan suatu standar yang absolut.
- Cara kedua, dengan jalan membandingkan skor seseorang dengan skor yang diperoleh oleh orang-orang lain dalam tes tersebut.

Menurut Nurkencana bahwa kedua cara tersebut memiliki kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada masing-masing jenis norma tersebut, maka penulis menganjurkan untuk mempergunakan norma jenis ketiga yang disebut norma kombinasi. Dengan demikian ada tiga jenis norma yang dapat digunakan, yaitu:

- (a) Norma absolut.
- (b) Norma relatif.
- (c) Norma kombinasi.

#### **(a) Norma Absolut**

Norma absolut disebut juga norma actual atau norma da solen. Juga umum disebut dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Norma absolut adalah suatu norma yang ditetapkan secara absolut (mutlak) oleh guru atau pembuat tes, berdasarkan atas jumlah soal, bobot masing-masing soal, serta prosentase penguasaan yang dipersyaratkan. Dengan demikian skor standar yang diperoleh oleh seseorang yang didasarkan atas konversi norma absolut akan mencerminkan penguasaan anat terhadap bahan yang diberikan.

Di dalam mengolah skor mentah menjadi skor standar di samping menentukan jenis norma yang akan digunakan juga harus menentukan skala yang digunakan. Jenis skala yang umum digunakan ada beberapa jenis, yaitu:

- a. Skala lima (A-E)
- b. Skala sembilan (1-9)
- c. Skala sebelas (0-10)
- d. Skala seratus (0-100) dengan rumus T skor
- e. Skala Z skor

langkah menggunakan Norma Absolut (PAP)

1. Menentukan Skor Maksimal
2. Mencari Mean/rata-rata hitung dengan rumus:  $M = \frac{1}{2} \times SM$
3. Mencari Standar Deviasi dengan rumus:  $SD = \frac{1}{3} \times M$
4. Menentukan Skala
5. Membuat Pedoman Konversi
6. Memasukkan data

Pedoman Konversi yang biasa digunakan:

**Skala lima**

- 1).  $M_i + 1,5 \times SD_i$   $\longrightarrow$  A
- 2).  $M_i + 0,5 \times SD_i$   $\longrightarrow$  B
- 3).  $M_i - 0,5 \times SD_i$   $\longrightarrow$  C
- 4).  $M_i - 1,5 \times SD_i$   $\longrightarrow$  D di bawah hasil ini mendapat nilai E

**Skala sembilan**

- 1).  $M_i + 1,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  9
- 2).  $M_i + 1,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  8
- 3).  $M_i + 0,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  7
- 4).  $M_i + 0,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  6
- 5).  $M_i - 0,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  5
- 6).  $M_i - 0,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  4
- 7).  $M_i - 1,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  3
- 8).  $M_i - 1,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  2 di bawahnya mendapat nilai 1

**Skala 11**

- 1).  $M_i + 2,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  10
  - 2).  $M_i + 1,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  9
  - 3).  $M_i + 1,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  8
  - 4).  $M_i + 0,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  7
  - 5).  $M_i + 0,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  6
  - 6).  $M_i - 0,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  5
  - 7).  $M_i - 0,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  4
  - 8).  $M_i - 1,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  3
  - 9).  $M_i - 1,75 \times SD_i$   $\longrightarrow$  2
  - 10).  $M_i - 2,25 \times SD_i$   $\longrightarrow$  1
- di bawahnya mendapat nilai 0

### Skala Seratus dengan Rumus: T Skor

$$T = 50 + \frac{X - M}{SD} \times 10$$

### Skala Z skor

Z-skor adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya penyimpangan suatu skor terhadap angka rata-rata dalam kelompok tersebut, dalam satuan deviasi standar. Adapun rumus dalam mencari Z-skor, adalah:

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

### (b). Norma Relatif (PAN)

Norma relatif disebut pula norma aktuil atau norma empiris atau norma das sein. Umum pula disebut Penilaian Acuan Norma (PAN). Norma relatif adalah suatu norma yang disusun secara relatif berdasarkan distribusi skor yang dicapai oleh para pengikut dalam suatu tes. Dengan demikian, maka skor standar yang dicapai oleh seseorang yang didasarkan atas norma relatif ini mencerminkan status individu di dalam kelompok.

Norma relatif juga dibeda-bedakan menurut skala yang digunakan. Adapun skala yang umum digunakan sama dengan norma absolut, yaitu:

- a. Skala lima (A-E)
- b. Skala sembilan (1-9)
- b. Skala sebelas (0-10)
- c. Skala seratus (0-100) dengan rumus T skor
- d. Skala Z skor

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan norma relatif, yaitu:

1. membuat tabel kerja
2. mencari Mean/rata-rata hitung dari skor yang diperoleh oleh para pengikut tes dengan menggunakan prosedur dan rumus statistik melalui tabel sebaran data dengan rumus:

$$M = \sum \frac{X}{N} \text{ atau } M = \sum \frac{fX}{N}$$

3. mencari Standar Deviasi (SD), sama seperti di atas, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} \text{ atau } SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Ket.  $x$  = penyimpangan terhadap skor dengan rumus,  $x = X - M$   
 $f$  = frekuensi,  $\Sigma$  = jumlah,  $N$  = banyak peserta

4. Menentukan Skala
5. Membuat Pedoman Konversi
6. Memasukkan data

**Contoh:**

Setelah masing-masing peserta memperoleh skor mentah sesuai dengan petunjuk, selanjutnya dicari besar kecilnya skor rata-rata dan standar deviasi peserta tes. Ada beberapa rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya mean/rata-rata hitung dan standar deviasi, sbb:

a. Nilai Agama untuk anak-anak kelas 6 SD No 1 Denpasar

No	X	F	X	fx <sup>2</sup>
1	75	1	15,5	240,25
2	70	1	10,5	110,25
3	66	1	6,5	42,25
4	63	1	3,5	12,25
5	62	1	2,5	6,25
6	60	1	0,5	0,25
7	55	1	- 4,5	20,25
8	50	1	- 9,5	90,25
9	49	1	- 10,5	110,25
10	45	1	- 14,5	210,25
N = 10	$\Sigma=595$			842,5

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{595}{10} = 59,5$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{842,5}{10}} = \sqrt{84,25} = 9,178779875 (9,2)$$

b. Rumus kedua,

X	f	fX	X	x <sup>2</sup>	f x <sup>2</sup>	S.stan d N.ab	S.stan d N.rel	S.stan d N.km b
70	5	350	17,9	299,2	1496,4	A	A	A
	6	390	3	9	5	B	B	B

6	7	420	12,	151,2	907,74	B	B	B
5	1	780	3	9	373,03	C	C	C
6	5	600	7,3	53,29	7,35	C	C	C
0	1	294	-	0,49	87,48	C	C	C
5	2	120	0,7	7,29	82,14	D	E	D
2	6	50	-	13,69	2061,1	D	E	E
5	4		2,7	515,2	6			
0	2		-	9	1534,5			
4			3,7	767,2	8			
9			-	9				
3			22,					
0			7					
2			-					
5			27,					
			7					
	5	300			6549,9			
	7	4			3			

$$M = \frac{\sum fX}{N} = \frac{3004}{57} = 52,7$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{6549,93}{57}} = \sqrt{114,9} = 10,7$$

Pedoman Konversi yang biasa digunakan:

#### Skala lima

- 1).  $Ma + 1,5 \times SDa$   $\longrightarrow$  A
- 2).  $Ma + 0,5 \times SDa$   $\longrightarrow$  B
- 3).  $Ma - 0,5 \times SDa$   $\longrightarrow$  C
- 4).  $Ma - 1,5 \times SDa$   $\longrightarrow$  D di bawah hasil ini  
mendapat nilai E

#### Skala sembilan

- 1).  $Ma + 1,75 \times SDa$   $\longrightarrow$  9
- 2).  $Ma + 1,25 \times SDa$   $\longrightarrow$  8
- 3).  $Ma + 0,75 \times SDa$   $\longrightarrow$  7
- 4).  $Ma + 0,25 \times SDa$   $\longrightarrow$  6
- 5).  $Ma - 0,25 \times SDa$   $\longrightarrow$  5
- 6).  $Ma - 0,75 \times SDa$   $\longrightarrow$  4
- 7).  $Ma - 1,25 \times SDa$   $\longrightarrow$  3
- 8).  $Ma - 1,75 \times SDa$   $\longrightarrow$  2 di bawahnya mendapat  
nilai 1

### Skala 11

- |                             |        |    |
|-----------------------------|--------|----|
| 1). $Ma + 2,25 \times SDa$  | —————→ | 10 |
| 2). $Ma + 1,75 \times SDa$  | —————→ | 9  |
| 3). $Ma + 1,25 \times SDa$  | —————→ | 8  |
| 4). $Ma + 0,75 \times SDa$  | —————→ | 7  |
| 5). $Ma + 0,25 \times SDa$  | —————→ | 6  |
| 6). $Ma - 0,25 \times SDa$  | —————→ | 5  |
| 7). $Ma - 0,75 \times SDa$  | —————→ | 4  |
| 8). $Ma - 1,25 \times SDa$  | —————→ | 3  |
| 9). $Ma - 1,75 \times SDa$  | —————→ | 2  |
| 10). $Ma - 2,25 \times SDa$ | —————→ | 1  |
- di bawahnya mendapat nilai 0

### Skala Seratus dengan Rumus: T Skor

$$T = 50 + \frac{X - M}{SD} \times 10$$

### Skala Z skor

Z-skor adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya penyimpangan suatu skor terhadap angka rata-rata dalam kelompok tersebut, dalam satuan deviasi standar. Adapun rumus dalam mencari Z-skor, adalah:

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

Diketahui

Skor Maksimal = 90

Skor mentah dari 20 orang peserta tes, sbb:

75	75	70	65	50	65	70
65	60	60				
76	75	70	50	65	65	80
90	85	85				

Carilah skor standar dari skor mentah di atas dengan menggunakan norma relatif skala lima! Kemudian bandingkan dengan menggunakan norma absolut skala lima!

Carilah skor standar dengan norma kombinasi!

### (c) Norma Kombinasi (NK)

NK adalah suatu norma yang didasarkan atas kombinasi antara norma absolut dengan norma relatif. NK digunakan karena norma absolut dan norma relatif mempunyai kelemahan dan kebaikan masing-masing, yaitu:

Norma absolut baik digunakan apabila derajat kesukaran dari pada tes yang digunakan betul-betul telah memenuhi syarat tes yang baik. Apabila derajat kesukaran dari pada tes yang digunakan tidak memenuhi syarat tes yang baik, penggunaan norma absolut akan memberikan jawaban yang kurang tepat.

Norma relatif baik digunakan apabila distribusi kecakapan siswa yang di tes mengikuti kurve normal, tetapi apabila distribusi kecakapan kelompok anak yang di tes tidak mengikuti hokum kurve normal, maka penggunaan norma relatif tidak memberikan gambaran yang objektif.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dalam penilaian hasil belajar yang menggunakan tes buatan guru yang belum diketahui dengan pasti tentang kualitas derajat kesukarannya terhadap anak-anak yang belum diketahui apakah mengikuti hokum kurve normal atau tidak, maka sebaiknya digunakan norma kombinasi.

Seperti norma absolut dan norma relatif, maka norma kombinasi inipun menggunakan skala konversi yang sama. Ancer-ancer yang digunakan untuk mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar pada setiap jenis skala adalah kriteria rata-rata antara norma absolut dengan norma relatif.

#### **Posedur/Langkahnya:**

- Mencari batas-batas kriteria norma absolut
- Mencari batas-batas kriteria norma relatif
- Mencari rata-rata batas kriteria norma absolut dengan norma relatif
- Membuat pedoman konversi dengan menggunakan rata-rata batas konversi antara norma absolut dengan norma relatif.

➤ atau

- Mencari rata-rata hitung NK dengan rumus

$$Mk = \frac{M. absolut + M. relatif}{2}$$

- Mencari Standard Deviasi batas kriteria dengan rumus:

$$SDk = \frac{SD. absolut + SD. relatif}{2}$$

- Membuat pedoman konversi sama apabila skala yang digunakan sama, baik pada norma absolut, relatif maupun kombinasi

**Contoh:**

Diketahui: Skor maksimal (SM) 90  
 Skor Mentah 70, 65, 60, 52, 50, 49, 30, 25

Dicari Skor Standar:

1. SM = 90
2.  $M_i = \frac{1}{2} \times SM = \frac{1}{2} \times 90 = 45$
3.  $SD_i = \frac{1}{3} \times M = \frac{1}{3} \times 45 = 15$
4. Norma Absolut Skala lima
  - 1).  $M_i + 1,5 \times SD_i = 45 + 1,5 \times 15 = 45 + 22,5 = 67,5$
  - 2).  $M_i + 0,5 \times SD_i = 45 + 0,5 \times 15 = 45 + 7,5 = 52,5$
  - 3).  $M_i - 0,5 \times SD_i = 45 - 0,5 \times 15 = 45 - 7,5 = 37,5$
  - 4).  $M_i - 1,5 \times SD_i = 45 - 1,5 \times 15 = 45 - 22,5 = 22,5$

Rentang Nilai

- 1). 67,5 s/d 90 = A
- 2). 52,5 s/d 67 = B
- 3). 37,5 s/d 52 = C
- 4). 22,5 s/d 37 = D
- 5). 0 s/d 22 = E

Jadi Skor 70 skor standar A,

- 65 skor standar B,
- 60 skor standar B,
- 52 skor standar C,
- 50 skor standar C,
- 49 skor standar C,
- 30 skor standar D,
- 25 skor standar D

Norma relatif Skala Lima

Dari keterangan di atas untuk norma relatif diperoleh:  $M_a = 52,7$   
 dan  $SD_a = 10,7$

- 1).  $M_a + 1,5 \times SD_a = 52,7 + 1,5 \times 10,7 = 52,7 + 16,05 = 68,75$
- 2).  $M_a + 0,5 \times SD_a = 52,7 + 0,5 \times 10,7 = 52,7 + 5,35 = 58,05$
- 3).  $M_a - 0,5 \times SD_a = 52,7 - 0,5 \times 10,7 = 52,7 - 5,35 = 47,35$
- 4).  $M_a - 1,5 \times SD_a = 52,7 - 1,5 \times 10,7 = 52,7 - 16,05 = 36,65$

Rentang Nilai

- 1). 68,75 ke atas = A
- 2). 58,05 s/d 68,74 = B
- 3). 47,35 s/d 58,04 = C
- 4). 36,65 s/d 47,34 = D
- 5). 0 s/d 36,64 = E

Jadi skor mentah 70 skor standar A,

- 65 skor standar B,
- 60 skor standar B,
- 52 skor standar C,
- 50 skor standar C,
- 49 skor standar C,
- 30 skor standar E,
- 25 skor standar E

Norma Kombinasi

- a. batas-batas kriteria konversi skala lima norma absolut, adalah:
  - 1). 67,5 s/d 90 = A
  - 2). 52,5 s/d 67 = B
  - 3). 37,5 s/d 52 = C
  - 4). 22,5 s/d 37 = D
  - 5). 0 s/d 22 = E
- b. batas-batas kriteria konversi skala lima norma relatif, adalah:
  - 1). 68,75 ke atas = A
  - 2). 58,05 s/d 68,74 = B
  - 3). 47,35 s/d 58,04 = C
  - 4). 36,65 s/d 47,34 = D
  - 5). 0 s/d 36,64 = E
- c. batas-batas kriteria konversi skala lima norma kombinasi dapat dicari dengan cara, sebagai berikut:

$$\frac{1}{2}x(67,5 + 68,75) = 68,125$$

$$\frac{1}{2}x(52,5 + 58,05) = 55,275$$

$$\frac{1}{2}x(37,5 + 47,35) = 42,425$$

$$\frac{1}{2}x(22,5 + 36,65) = 29,575$$

- d. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka pedoman konversi skala lima norma kombinasi dapat disusun sebagai berikut:

68,125 s/d 90	—————▶	A
55,275 s/d 68,124	—————▶	B
42,425 s/d 55,274	—————▶	C

29,575 s/d 42,574  $\longrightarrow$  D  
 0 s/d 29,574  $\longrightarrow$  E

Atau

$$Mk = \frac{M. absolut + M. relatif}{2} = \frac{45 + 52,7}{2} = \frac{97,7}{2} = 48,85$$

$$SDK = \frac{SD. absolut + SD. relatif}{2} = \frac{15 + 10,7}{2} = \frac{25,7}{2} = 12,85$$

- 1)  $M + 1,5 \times SD = 48,85 + 1,5 \times 12,85 = 48,85 + 19,275 = 68,125$   
(68,1)
- 2)  $M + 0,5 \times SD = 48,85 + 0,5 \times 12,85 = 48,85 + 6,425 = 55,275$   
(55,3)
- 3)  $M - 0,5 \times SD = 48,85 - 0,5 \times 12,85 = 48,85 - 6,425 = 42,425$   
(42,4)
- 4)  $M - 1,5 \times SD = 48,85 - 1,5 \times 12,85 = 48,85 - 19,275 = 29,575$   
(29,6)

Rentangan Nilai

- 1). 68,1 s/d 90 = A
- 2). 55,3 s/d 68 = B
- 3). 42,4 s/d 55,2 = C
- 4). 29,6 s/d 42,3 = D
- 5). 0 s/d 29,5 = E

Jadi skor mentah

70 skor standar A,
65 skor standar B,
60 skor standar B,
52 skor standar C,
50 skor standar C,
49 skor standar C,
30 skor standar D,
25 skor standar E

Untuk memasukkan data ke dalam pedoman konversi pada skala yang lainnya caranya hampir sama dengan skala lima baik pada norma absolut, relatif maupun kombinasi.

## 5.2 Penafsiran dan Penggunaan Hasil Tes

Apabila kita melakukan pengolahan terhadap sekumpulan data yang kita peroleh, maka setelah pengolahan itu selesai kita akan memperoleh tafsiran tentang data yang kita olah tersebut. Jadi langkah penafsiran data ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari langkah pengolahan data. Julian C. Stanley (1964:319)

penafsiran yang dapat dilakukan terhadap data yang telah diolah, dapat dibedakan atas dua jenis penafsiran, yaitu penafsiran individual dan penafsiran bersifat klasikal.

### **5.2.1 Penafsiran – Individual**

Dalam praktek evaluasi pendidikan pada umumnya kita bedakan tiga jenis penafsiran individual, yaitu:

- Penafsiran tentang tingkat kesiapan
- Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan
- Penafsiran tentang pertumbuhan

#### **a. Penafsiran tentang tingkat kesiapan**

Penafsiran tentang tingkat kesiapan adalah menafsirkan apakah seorang anak sudah mencapai taraf kesiapan yang cukup memadai, sehingga ia bisa dinaikkan ke dalam kelas yang berikutnya? Atau apakah seorang anak telah cukup siap, sehingga ia sudah dapat dilepaskan dari sekolah tersebut.

Untuk menafsirkan apakah seorang murid bisa dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau dapat dilepas dari suatu lembaga pendidikan tertentu, prosedur yang ditempuh adalah dengan membandingkan prestasi yang dicapai oleh murid tadi dengan suatu norma tertentu yang telah ditetapkan. Norma yang telah ditetapkan itu merupakan batas minimal yang harus dicapai untuk dapat mengikuti suatu taraf pendidikan yang lebih tinggi atau untuk dapat dilepas dari suatu lembaga pendidikan tertentu.

Jadi dengan jalan membandingkan prestasi yang dicapai oleh seseorang murid dengan norma yang telah ditetapkan, kita menafsirkan, apakah seorang anak bisa dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau belum. Ataukah untuk menafsirkan apakah seorang murid sudah cukup siap untuk dilepas dari lembaga pendidikan tertentu ataukah belum.

Misalnya dalam suatu sekolah dapat dibuat suatu norma yang menetapkan bahwa seorang murid dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi apabila:

- mencapai nilai rata-rata 5,5 untuk seluruh mata pelajaran.
- Mencapai nilai rata-rata 6,0 untuk mata pelajaran pokok.
- Tidak ada nilai di bawah 5,0 untuk mata pelajaran pokok.
- Tidak ada nilai di bawah 3,0 untuk mata pelajaran yang bukan mata pelajaran pokok.

Apabila syarat tersebut telah dipenuhi secara minimal oleh seorang murid, maka murid tersebut dapat dinaikkan ke

kelas berikutnya. Tetapi apabila prestasi yang dicapai di bawah ketentuan tersebut, maka murid bersangkutan belum bisa dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi.

#### **b. Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan**

Penafsiran tentang kelemahan individual adalah penafsiran tentang pada sub-sub tes mana dari suatu mata pelajaran anak itu menunjukkan kelemahan? Atau suatu penafsiran tentang pada mata pelajaran-pelajaran mana anak itu menunjukkan kelemahan. Jawaban terhadap pertanyaan pertama dapat dicari berdasarkan profil yang disusun tentang prestasi anak pada sub-sub tes dari suatu mata pelajaran. Jawaban terhadap pertanyaan kedua dapat dicari berdasarkan profil yang disusun tentang prestasi anak tentang sejumlah mata pelajaran.

#### **c. Penafsiran tentang pertumbuhan**

Penafsiran tentang pertumbuhan anak adalah suatu penafsiran tentang kemajuan yang telah dicapai oleh anak dalam suatu periode pendidikan. Kemajuan apakah yang telah dicapai oleh seorang anak dalam mata pelajaran tertentu? Untuk dapat menafsirkan ada tidaknya kemajuan pada seorang murid dan seberapa jauh kemajuan yang dicapai, cara yang ditempuh adalah dengan jalan membandingkan prestasi yang dicapai oleh murid tersebut pada saat sekarang dengan prestasi yang dicapainya pada periode sebelumnya. Dengan membandingkan prestasi yang dicapai oleh murid dalam dua periode waktu yang berbeda, maka dapat menafsirkan bagaimana kemajuan yang dicapai oleh seorang murid.

### **5.2.2 Penafsiran Klasikal/kelompok**

Penafsiran klasikal yang dimaksud adalah penafsiran terhadap kelas secara keseluruhan tentang hasil yang mereka capai dalam tes yang diberikan. Penafsiran klasikal dapat dibedakan atas:

- a) Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas.
- b) Penafsiran tentang prestasi kelas.
- c) Penafsiran tentang perbandingan antar kelas.
- d) Penafsiran tentang susunan kelas.

#### **a). Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas**

sama halnya dengan penafsiran tentang kelemahan individual, maka penafsiran tentang kelemahan kelas juga

mengandung dua pengertian. Pertama penafsiran tentang pada bagian-bagian mana dari suatu mata pelajaran anak itu menunjukkan kelemahan. Kedua adalah penafsiran tentang pada mata pelajaran mana dari seluruh mata pelajaran yang diberikan, anak-anak menunjukkan kelemahan. Penafsiran tentang kelemahan kelas dapat dilihat pada profil yang disusun secara klasikal.

**b). Penafsiran tentang prestasi kelas.**

Penafsiran tentang prestasi kelas adalah bagaimanakah prestasi anak secara klasikal terhadap bahan evaluasi yang diberikan? Untuk dapat menafsirkan prestasi kelas maka harus dicari indek prestasi kelas. Makin tinggi indek prestasi berarti kelas yang dihadapi menunjukkan kemampuan yang lebih besar. Kalau tes yang digunakan sudah merupakan tes yang memenuhi syarat sebagai tes yang baik, maka dalam penafsiran prestasi kelas ini dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Indek prestasi antara 0 - 30 prestasi kelas sangat rendah

Indek prestasi antara 31 – 54 prestasi kelas rendah

Indek prestasi antara 55 – 74 prestasi kelas normal

Indek prestasi antara 75 - 89 prestasi kelas tinggi

Indek prestasi antara 90 - 100 prestasi kelas sangat tinggi.

Indek prestasi kelompok menunjukkan persentase penguasaan kelas terhadap bahan yang diteskan. Misalkan apabila indek prestasi kelas 60, maka berarti bahwa kelas itu secara satu kesatuan menguasai 60 % dari keseluruhan bahan yang diteskan. Makin tinggi indek prestasi kelas berarti makin banyak yang dikuasai anak terhadap bahan yang diteskan.

**c). Penafsiran tentang perbandingan antar kelas.**

Pengaturan sistem pemberian mata pelajaran pada sekolah-sekolah menengah dewasa ini menggunakan sistem guru vak, karena tingkat kelas dalam suatu kelas tidak hanya terdiri dari satu kelas saja. Dengan demikian guru pada suatu sekolah pada umumnya mengajar beberapa kelas yang paralel. Oleh karena guru mengajar pada beberapa kelas yang paralel, maka timbul keinginan untuk membandingkan antara kelas yang diajarnya, kelas mana yang mencapai hasil yang lebih baik dalam mata pelajaran yang diberikannya.

Untuk mengadakan perbandingan antar kelas dapat digunakan indek prestasi kelas, sehingga mendapatkan perbandingan yang obyektif, sebab dengan cara tersebut telah

memperhitungkan keseluruhan hasil yang dicapai oleh setiap individu dalam kelas masing-masing.

d). Penafsiran tentang susunan kelas

Penafsiran tentang susunan kelas artinya apakah kelas yang dihadapi merupakan kelas yang heterogen, normal ataukah homogen. Susunan suatu kelas dikatakan heterogen apabila kelas itu terdiri dari anak-anak yang taraf kepandaianya menunjukkan perbedaan yang besar. Susunan kelas dikatakan normal apabila penyebaran taraf kepandaian anak-anak dalam kelas itu mengikuti hukum kurve normal. Sedangkan susunan kelas dikatakan homeogen apabila kelas itu terdiri dari anak-anak yang taraf perbedaan kecakapannya sangat kecil.

Penafsiran tentang susunan kelas didasarkan atas koefisien variasi yang diperoleh. Pedoman yang dapat digunakan dalam menafsirkan susunan kelas adalah:

- Apabila koefisien variasi yang diperoleh 45 ke atas, maka susunan kelas sangat heterogen.
- Apabila koefisien variasi yang diperoleh 40 – 44, maka susunan kelas heterogen.
- Apabila koefisien variasi yang diperoleh 30 – 39, maka susunan kelas normal.
- Apabila koefisien variasi yang diperoleh 25 – 29, maka susunan kelas homogen.
- Apabila koefisien variasi yang diperoleh di bawah 25, maka susunan kelas sangat homogen.

### 5.3 Penggunaan Hasil-hasil Tes

Penggunaan hasil-hasil evaluasi yang diperoleh adalah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam mengadakan evaluasi tersebut. Beberapa jenis penggunaan dari hasil-hasil evaluasi yang diperoleh, antara lain:

1. Menentukan naik tidaknya atau lulus tidaknya seorang siswa
2. Mengadakan diagnose dan remedial
3. Menentukan perlu tidaknya suatu pelajaran diulangi kembali atau tidak
4. Menentukan perlu tidaknya suatu kelas dibagi-bagi dalam kelompok berdasarkan prestasi masing-masing
5. Membangkitkan motivasi anak
6. Memberikan laporan kepada orang tua/wali

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam melakukan penilaian dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk menentukan naik tidaknya anak dari kelas yang rendah ke kelas yang lebih tinggi. Misalnya anak naik dari kelas I ke kelas II. Di samping itu hasil penilaian digunakan untuk meluluskan anak dari sekolah yang lebih rendah ke sekolah yang lebih tinggi. Artinya, anak yang berada di sekolah dasar mengikuti ujian akhir sekolah dengan tujuan untuk mencapai kelulusan, sehingga bisa memasuki sekolah yang lebih tinggi yaitu ke sekolah menengah. Hasil penilaian dapat juga digunakan untuk mendiagnosa keadaan anak didik, apakah anak mengalami kesulitan atau kelemahan. Begitu juga dapat digunakan untuk mendiagnosa kelebihan anak didik, baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut dari hasil yang diperoleh. Hasil penilaian dapat juga digunakan untuk membagi kelas atau mengklasifikasikan kelas sesuai dengan tingkat keberhasilan anak apabila dipandang perlu. Jadi, kegunaan hasil penilaian disesuaikan tujuan yang telah ditetapkan.

## **BAB VI**

### **MENILAI KUALITAS TES**

Baik buruknya suatu tes sebagai alat pengukur dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

#### **6.1 Validitas Tes**

Suatu alat pengukur dapat dikatakan alat pengukur yang valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya barometer adalah alat yang valid untuk mengukur tekanan udara, tetapi alat tersebut tidak valid untuk mengukur suhu. Demikian pula dalam alat-alat evaluasi. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan tes yang valid apabila tes tersebut betul-betul dapat mengukur hasil belajar. Jadi bukan sekedar mengukur daya ingatan atau kemampuan bahasa saja misalnya. Validitas suatu tes dapat ditinjau dari beberapa segi, seperti di bawah ini:

##### **a.1. Validitas Ramalan (*Predictive Validity*)**

Validitas ramalan artinya ketepatan (kejituan) dari pada suatu alat pengukur ditinjau dari kemampuan tes tersebut untuk meramalkan prestasi yang dicapainya kemudian. Misalnya suatu tes hasil belajar dapat dikatakan mempunyai validitas ramalan yang tinggi, apabila hasil yang dicapai oleh anak-anak dalam tes tersebut betul-betul dapat meramalkan sukses tidaknya anak-anak dalam pelajaran-pelajaran yang akan datang. Cara yang digunakan untuk menilai tinggi rendahnya validitas ramalan adalah dengan jalan mencari korelasi antara nilai-nilai yang dicapai oleh anak-anak dalam tes tersebut dengan nilai-nilai yang dicapainya kemudian.

Apabila koefisien korelasi yang diperoleh cukup tinggi, maka berarti validitas ramalan tes tersebut tinggi. Sebaliknya pula apabila koefisien korelasi yang diperoleh rendah, maka berarti pula validitas ramalan tes tersebut rendah.

##### **a.2. Validitas bandingan (*Concurrent-Validity*)**

Validitas bandingan artinya kejituan dari pada suatu tes dilihat dari korelasinya terhadap kecakapan yang telah dimiliki

saat ini secara riil. Perbedaan antara validitas ramalan dengan validitas bandingan adalah dilihat dari segi waktunya. Validitas ramalan melihat hubungan dengan masa yang akan datang, sedangkan validitas bandingan melihat hubungan dengan masa sekarang.

Cara yang digunakan untuk menilai validitas vbandingan adalah dengan jalan mengkorelasikan hasil-hasil yang dicapai dalam tes tersebut dengan hasil-hasil yang dicapai dalam tes sejenis yang telah diketahui mempunyai validitas yang tinggi (misalnya tes standar). Tinggi rendahnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tinggi rendahnya validitas tes yang akan dinilai kualitasnya.

### **a.3. Validitas isi (*Content-validity*)**

Validitas isi artinya kejituan dari pada suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes tersebut betul-betul merupakan bahan-bahan yang representatif terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Misalnya apabila kita ingin memberikan tes Pendidikan Agama Hindu kepada anak-anak kelas II, maka item-itemnya harus diambil dari bahan-bahan pelajaran kelas II. Kalau di dalamnya diselipkan item-item yang diambil dari bahan-bahan pelajaran kelas III, maka tes tersebut sudah tidak valid lagi.

Untuk menilai apakah suatu tes memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan membandingkan materi tes tersebut dengan analisa rasional yang dilakukan terhadap bahan-bahan yang seharusnya digunakan dalam menyusun tes tersebut. Apabila materi tes tersebut telah cocok dengan analisa rasional yang dilakukan, berarti tes yang dinilai itu mempunyai validitas isi. Sebaliknya, apabila materi tes tersebut menyimpang dari analisa rasional kita, berarti tes tersebut tidak valid ditinjau dari validitas isinya.

### **a.4. Validitas Susunan (*Construct-Validity*)**

Validitas susunan artinya kejituan dari pada suatu tes ditinjau dari susunan tes tersebut. Misalnya kalau ingin memberikan tes kecakapan dalam bidang Agama Hindu, kita harus membuat soal yang ringkas dan jelas yang benar-benar akan mengukur kecakapan dalam bidang Agama Hindu, bukan mengukur kemampuan bahasa karena soal itu ditulis secara berkepanjangan dengan bahasa yang sukar dimengerti.

Untuk mengetahui apakah suatu tes memenuhi syarat-syarat validitas susunan atau tidak, maka harus membandingkan susunan tes tersebut dengan syarat-syarat penyusunan tes yang baik. Apabila susunan tes tersebut telah memenuhi syarat-syarat penyusunan tes, berarti tes tersebut memenuhi syarat validitas susunan.

Validitas ramalan dan validitas bandingan disebut pula validitas empiris (*empirical validity*), sebab pengujian dari pada validitas tersebut didasarkan atas perhitungan-perhitungan secara empiris. Sebaliknya validitas isi dan validitas susunan disebut pula validitas rasional (*logical validity*) sebab pengujian terhadap validitas tersebut didasarkan atas analisa rasional.

## **6.2 Reliabilitas Tes**

suatu tes dapat dikatakan tes yang reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang mantap. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencari taraf reliabilitas dari pada suatu tes.

### **b.1. Tehnik ulangan**

mencari reliabilitas suatu tes dengan tehnik ulangan adalah dengan jalan memberikan tes tersebut kepada sekelompok anak dalam dua kali kesempatan yang berlainan. Misalnya suatu tes diberikan kepada group A, selang tiga hari atau seminggu kemudian tes tersebut diberikan lagi kepada group A dengan syarat-syarat tertentu. Misalnya soal-soal dalam tes tersebut tidak dibicarakan selama waktu antara itu, situasi tempat dibuat sama dan sebagainya. Skor yang diperoleh oleh anak-anak dalam periode pertama dikorelasikan dengan skor yang diperoleh dalam periode kedua. Besar kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan reliabilitas dari tes tersebut.

### **b.2. Tehnik bentuk paralel**

dalam tehnik ini dipergunakan dua buah tes yang sejenis (tetapi tidak identik), mengenai isinya, proses mental yang diukur, tingkat kesukaran jumlah item dan aspek-aspek yang lain. Kedua tes ini diberikan kepada kelompok subyek tanpa adanya tenggang waktu. Skor yang diperoleh dari kedua tes tersebut dikorelasikan. Besar kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan reliabilitas dari pada tes tersebut.

Jika dibandingkan dengan tehnik ulangan, tehnik bentuk paralel ini lebih menguntungkan karena:

- a) Item-item yang digunakan tidak sama maka pengaruh dari pada hasil latihan dapat dihindarkan.
- b) Tidak adanya tenggang waktu maka perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tes boleh dikatakan tidak ada. Misalnya faktor situasi tes, administrasi, pengawasan, dan sebagainya.

Kelemahan dari pada tehnik paralel adalah adanya kesukaran untuk menyusun item-item yang betul-betul paralel.

### **b.3. Tehnik belah dua**

Dalam tehnik belah dua, tes yang telah diberikan kepada sekelompok subyek dibelah dua bagian. Kemudian tiap-tiap bagian diberikan skor terpisah. Ada dua prosedur yang dapat digunakan untuk membelah dua suatu tes, yaitu:

- 1) Prosedur ganjil genap, artinya seluruh item yang bernomor ganjil dikumpulkan menjadi satu kelompok, dan seluruh item yang bernomor genap menjadi kelompok yang lain.
- 2) Prosedur secara random, misalnya dengan jalan lotre, atau dengan jalan mempegunakan tabel bilangan random.

Koefisien korelasi yang diperoleh dari kedua belahan itu menunjukkan reliabilitas dari setengah tes. Untuk mencari reliabilitas seluruh tes digunakan rumus Spearman Brown.

### **6.3 Tingkat/Derajat Kesukaran**

Suatu tes tidak boleh terlalu mudah dan juga tidak boleh terlalu sukar. Sebuah item yang terlalu mudah, sehingga dapat dijawab dengan benar oleh semua anak bukanlah merupakan item yang baik. Begitu pula item yang terlalu sukar, sehingga tidak dapat dijawab oleh semua anak juga merupakan item yang baik. Jadi item yang baik adalah item yang mempunyai derajat kesukaran tertentu. Di samping itu oleh karena suatu tes dimaksudkan untuk memisahkan antara murid-murid yang betul-betul mempelajari pelajaran dengan murid-murid yang tidak mempelajari pelajaran itu, maka tes/item yang baik adalah tes/item yang betul-betul dapat memisahkan kedua golongan tersebut. Jadi setiap item di samping harus mempunyai derajat kesukaran tertentu, juga harus mampu membedakan antara murid yang pandai dengan murid yang bodoh.

Untuk mencari Derajat Kesukaran (DK) dan Daya Beda

(DB) suatu item dapat dilakukan dengan jalan mengadakan analisis item-item (item analysis). Dalam analisis item di samping mencari DK dan DB, juga dapat dicari efektivitas setiap option yang digunakan dalam item tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam analisis item tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Susunlah lembar jawaban anak-anak. Lembar jawaban yang mendapat skor paling tinggi ditaruh paling atas, di bawahnya adalah lembar jawaban yang mendapat skor lebih rendah, demikian seterusnya, sehingga lembar jawaban yang mendapat skor paling rendah diletakkan paling bawah.
- b. Ambillah 27 % lembar jawaban dari atas disebut kelompok atas, dan 27 % lembar jawaban yang diambil dari bawah disebut kelompok bawah. Sisanya yang di tengah-tengah disisihkan, karena tidak ikut dianalisis.
- c. Buatlah tabel seperti di bawah ini:

No. Item	WL	WH	WL+WH	WL-WH
1	9	2	11	7
2	2	7		
3	4	1		
4	8	9		
5	5	10		
Dst.				

Keterangan:

- WL = jumlah individu kelompok bawah (27 % dari bawah) yang tidak menjawab atau menjawab salah pada item tertentu.
  - WH = jumlah individu kelompok atas (27 % dari bawah) yang tidak menjawab atau menjawab salah pada item tertentu
- d. Isilah kolom-kolom tabel tersebut dengan data yang diperoleh. Misalnya untuk item no. 1 di bawah kolom WL supaya diisi berapa orang dari kelompok bawah yang salah pada item no. 1 tersebut. Di bawah kolom WH supaya diisi berapa orang dari kelompok atas yang salah pada item no. 1 tersebut. Selanjutnya kolom (WL + WH) dan kolom (WL - WH) dengan sendirinya bisa diisi
  - e. Derajat Kesukaran (DK) atau Degrees of Difficulty (DD) dapat dicari dengan rumus:

$$DK = \frac{WL + WH}{nL + nH} \times 100\%$$

Keterangan:

DK = Derajat Kesukaran

nL = Jumlah kelompok bawah

nH = jumlah kelompok atas

- f. Daya Beda (DB) atau Discriminating Power (DP) dapat dicari dengan rumus:

$$DB = \frac{WL - WH}{n}$$

Keterangan:

DB = Daya Beda

N = jumlah kelompok atas atau kelompok bawah

**Contoh:**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam mencari derajat kesukaran dan daya beda suatu item, di bawah ini akan dikemukakan sebuah contoh.

- a) Misalkan murid yang mengikuti tes sebanyak 50 orang. Lembar jawaban murid-murid tersebut disusun dari skor tertinggi paling atas sampai dengan skor terendah paling bawah.
- b) Kita ambil 27 % dari mereka yang mendapatkan skor tertinggi, yaitu  $27\% \times 50 \text{ orang} = 13,5 \text{ orang}$  bulatkan menjadi 14 orang. Begitu pula diambil 27 % dari mereka yang mendapatkan skor terendah. Jumlah tentu sama dengan kelompok atas yaitu 14 orang juga.
- c) Misalkan data yang diperoleh sebagai berikut:
  - Untuk item no. 1 dari kelompok bawah salah 9 orang dan dari kelompok atas salah 2 orang.
  - Untuk item no. 2 dari kelompok bawah salah 8 orang dan dari kelompok atas salah 5 orang.
- d) Berdasarkan data tersebut, maka dapat dibuat tabel seperti di bawah ini:

No. Item	WL	WH	WL+WH	WL-WH
1	9	2	11	7
2	8	5	13	3
dst.				

- e) Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka derajat kesukaran untuk masing-masing item dapat dicari sebagai berikut:

Untuk item no. 1

$$DK = \frac{11}{28} \times 100\% = 39\%$$

Untuk item no. 2

$$DK = \frac{13}{28} \times 100\% = 46\%$$

- f) Berdasarkan tabel di atas pula, maka daya beda tiap item dapat dicari sebagai berikut:

Untuk item no. 1

$$DB = \frac{7}{14} = 0,50$$

Untuk item no. 2

$$DB = \frac{3}{14} = 0,21$$

Derajat kesukaran yang baik adalah derajat kesukaran yang bergerak antara 25% sampai 75%. Item yang mempunyai derajat kesukaran di bawah 25% berarti bahwa item tersebut terlalu mudah. Sebaliknya item yang mempunyai derajat kesukaran di atas 75%, berarti bahwa item tersebut terlalu sukar.

#### 6.4 Daya Beda

Daya Beda yang ideal adalah daya beda 0,40 ke atas. Namun untuk ulangan harian, masih dapat ditolerir daya beda sebesar 0,20.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat diseleksi item-item mana yang memenuhi syarat dan item mana yang tidak memenuhi syarat. Item yang memenuhi syarat dapat disimpan dan digunakan untuk keperluan evaluasi yang akan datang. Item-

item yang tidak memenuhi syarat harus dibuang atau direvisi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengadakan revisi item adalah efektivitas dari pada masing-masing option yang digunakan dalam item tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu option berfungsi secara efektif atau tidak, ditempuh prosedur sebagai berikut:

- a. Ambil 27 % lembar jawaban yang mendapat skor tertinggi dan 27 % lembar jawaban yang mendapat skor terendah (sama dengan prosedur mencari DK dan DB).
- b. Buat tabel sejumlah item yang akan diuji efektivitas option-optionnya:

Option	A	B	C	D	E
Kelompok					
Atas					
Bawah					

- c. Isikan distribusi pilihan terhadap option yang disediakan baik untuk kelompok atas maupun untuk kelompok bawah
- d. Berdasarkan distribusi pilihan kelompok atas dan kelompok bawah, maka dapat dihitung option mana yang berfungsi secara efektif dan option mana yang tidak berfungsi secara efektif. Pedoman yang digunakan untuk menentukan efektivitas suatu option adalah:

- 1) Untuk option kunci
  - jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah tidak kurang dari 25 %, tetapi tidak lebih dari 75 %
  - Frekuensi pilihan kelompok atas harus lebih tinggi dari frekuensi pilihan kelompok bawah.
- 2) Untuk option pengecoh (distractor)
  - Jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah minimal adalah 25 % kali satu perdua kali jumlah option pengecoh kali jumlah kelompok atas ditambah kelompok bawah (lihat contoh) di bawah ini).

**Contoh:**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang prosedur yang ditempuh dalam menguji efektivitas option-option di bawah ini dibuatkan

- a) Misalkan jumlah murid yang dites adalah 50 orang, sehingga 27 % nya setelah dibulatkan adalah 14 orang.
- b) Misalkan pula bahwa item tersebut menggunakan lima buah option, yaitu: (a), (b), (c), (d), (e). Option kuncinya adalah (b), sehingga option pengecoh adalah (a), (c), (d), (e).
- c) Misalkan lagi bahwa kelompok atas yang memilih option (a) sebanyak 1 orang, memilih option (b) sebanyak 9 orang, memilih option (c) sebanyak 4 orang, memilih option (d) tidak ada dan yang memilih option (e) juga tidak ada. Kemudian kelompok bawah yang memilih option (a) sebanyak 8 orang, memilih option (b) sebanyak 2 orang, memilih option (c) sebanyak 3 orang, memilih option (d) sebanyak 1 orang dan yang memilih option (e) juga tidak ada. Dengan demikian, maka isian tabelnya sebagai berikut:

Option	A	B	C	D	E
Kelompok					
Atas	1	9	4	0	0
Bawah	8	2	3	1	0

- d) Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diuji bagaimana efektivitas dari masing-masing optin tersebut:
- option (b) sebagai option kunci berfungsi cukup efektif, sebab jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah adalah  $\frac{9+2}{28} \times 100\% = 39\%$ . Jadi lebih besar dari 25 % dan lebih kecil dari 75 %. Di samping itu frekuensi pemilih kelompok atas (9 orang) lebih besar dari frekuensi pemilih kelompok bawah (2 orang).
  - Option (a) sebagai option pengecoh berfungsi sangat efektif sebab jumlah pemilihnya 9 orang. Jadi tidak kurang dari  $25\% \times \frac{1}{2} \times 28 = 0,875$ . Di samping itu frekuensi pemilih kelompok bawah (8 orang) lebih tinggi dari frekuensi pemilih kelompok atas (1 orang).
  - Option (c) sebagai option pengecoh tidak berfungsi secara efektif, sebab frekuensi pemilih kelompok atas (4 orang) lebih

- tinggi dari frekuensi pemilih kelompok bawah (3 orang).
- Option (d) sebagai option pengecoh agak efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah (1 orang) tidak kurang dari  $25\% \times \frac{1}{2 \times 4} \times 28 = 0,875$ . Serta frekuensi pemilih kelompok bawah lebih besar dari frekuensi pemilih kelompok atas.
  - Option (e) sebagai option pengecoh tidak berfungsi secara efektif, sebab jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah kurang dari  $25\% \times \frac{1}{2 \times 4} \times 28 = 0,875$ .

Tingkat kesukaran maupun daya beda suatu item dapat berbeda-beda dari satu kelompok murid dengan kelompok murid yang lainnya. oleh karena itu, tidaklah bijaksana menentukan secara mutlak daya beda minimum suatu item. Yang penting untuk diingat adalah; apakah item itu memiliki daya beda positif atau tidak, apakah pengecoh berfungsi secara efektif atau tidak, apakah setiap item mengukur hasil belajar yang penting atau tidak? Kalau semua pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan ya, maka item itu hendaknya dipertahankan dan disimpan untuk dapat digunakan kemudian hari.

Kalau item tadi digunakan lagi pada kelompok murid yang akan datang, hendaknya diadakan analisis kembali dan mencatat item tersebut dalam sebuah kartu kecil dengan menuliskan pula tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas option-optionnya.

# **BAB VII**

## **PENILAIAN DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

### **7.1 Pengantar**

Surapranata (2004:1) menjelaskan bahwa Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga dimensi dari sekian banyak dimensi yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga dimensi itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum.

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu di samping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana. Seorang guru yang profesional harus menguasai ketiga dimensi tersebut, yaitu penguasaan kurikulum termasuk di dalamnya penguasaan materi, penguasaan metode pengajaran, dan penguasaan penilaian. Apabila guru memiliki kelemahan dalam salah satu dimensi, tentunya hasil belajar akan kurang optimum.

Pada hakikatnya semua kegiatan khususnya dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari evaluasi. Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Ini berarti semua kegiatan pendidikan, baik perencanaan, proses maupun hasil pendidikan harus dievaluasi. Tanpa evaluasi kualitas pembelajaran tidak bisa dikontrol dengan baik (Arikunto, 1999:1).

#### **7.1.1 Pengertian Penilaian**

Ada tiga istilah yang sering dipakai secara rancu yakni: pengukuran, penilaian dan pengambilan keputusan. Ketiga istilah

ini memiliki arti yang berbeda karena tingkat penggunaannya yang berbeda. Pengukuran ialah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi/data secara kuantitatif. Sedangkan penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien. Pengambilan keputusan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga berdasarkan hasil penilaian.

Dari pengertian di atas jelas terlihat tingkatan yang berbeda. Penilaian memerlukan data yang baik mutunya. Salah satu sumbernya adalah hasil pengukuran. Namun demikian penilaian tetap mungkin dilakukan meskipun tidak dilalui oleh kegiatan pengukuran yang baik. Begitu pula halnya dengan pengambilan keputusan. Keputusan yang baik memerlukan hasil penilaian yang baik terhadap situasi, tetapi hasil penilaian tidaklah selalu landasan bagi pengambilan keputusan.

### **7.1.2 Apa yang dinilai?**

Menurut arti katanya, penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah kegiatan sebelumnya cukup berharga atau tidak. Jadi pada dasarnya yang dinilai adalah program, yaitu suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya lengkap dengan rincian tujuan-tujuan dari kegiatan tersebut. Aspek program yang dinilai ada 2 yaitu tingkat keberhasilan dan tingkat efisiensi pelaksanaannya. Program yang terus-menerus berulang biasanya disebut sistem. Ciri dari suatu program ialah adanya input, proses pencapaian tujuan program, dan output.

### **7.1.3 Apa Gunanya Penilaian?**

Karena setiap program berarti upaya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, maka kegunaan utama dari penilaian adalah untuk mengambil keputusan dan untuk pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Pertanggungjawaban diperlukan terutama jika program/kegiatan yang telah dilaksanakan itu disponsori oleh pihak lain di luar pelaksana. Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian diperlukan untuk mengendalikan kegiatan jika program masih berlangsung, atau untuk menyempurnakan siklus berikutnya, jika program tersebut berulang sebagai suatu sistem.

## **1. Evaluasi Formatif**

Evaluasi formatif bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan pelaksanaan program dalam rangka

melakukan perbaikan maupun peningkatan mutu pelaksanaan program (pembelajaran). Agar dapat mengumpulkan informasi yang tepat evaluasi formatif perlu dilakukan sesering mungkin, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun segera setelah satu tahap kegiatan berlangsung. Dalam pembelajaran di sekolah evaluasi ini dapat dilakukan oleh guru.

## **2. Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas hasil pelaksanaan program dalam rangka memberi penilaian terhadap pelaksanaan program untuk dapat mengambil keputusan. Idealnya evaluasi sumatif dilakukan oleh pihak lain (bukan pelaksana program). Sehubungan dengan pembelajaran di sekolah evaluasi sumatif dapat dilakukan oleh guru pihak pemerintah atau lembaga independen.

### **7.1.4 Siapa yang Memerlukan Penilaian?**

Khusus dalam dunia pendidikan, program yang ada dapat berbeda-beda tingkatannya, mulai dari program tingkat departemen, tingkat wilayah, sekolah akhirnya sampai kepada program pengajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru di tingkat kelas. Begitu pula halnya dengan program pendidikan yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah seperti misalnya yayasan ataupun lembaga sosial lainnya. Selain itu pihak pemakai jasa pendidikan juga memiliki program. Dalam hal ini orang tua memiliki program menyekolahkan anak-anak mereka, dan sang anak sendiripun setelah mereka tumbuh makin memiliki program yang jelas tentang rencana pendidikan dirinya. Dengan demikian semua pihak yang terlibat tersebut, baik pemerintah, lembaga masyarakat, orang tua maupun peserta didik itu sendiri, memerlukan informasi tentang tingkat keberhasilan serta tingkat efisiensi di dalam mencapai tujuan pendidikan mereka masing-masing.

### **7.1.5 Siapa yang Melakukan Penilaian?**

Penilaian suatu program dapat dilakukan sendiri oleh yang merencanakan dan melaksanakan, namun dapat pula diserahkan kepada pihak lain yang dianggap ahli dan tidak terlibat di dalam pelaksanaan. Hal ini tergantung pada kapan dan untuk apa penilaian tersebut dilakukan. Jika penilaian dilakukan ketika program masih berjalan dengan tujuan untuk mengendalikan pelaksanaan program tersebut, maka sering kali

penilaian tersebut dilakukan oleh mereka yang melaksanakan program itu sendiri. Di samping lebih murah, cara ini dapat melindungi rahasia masalah internal. Sebaliknya jika penilaian dilakukan setelah program selesai, biasanya pihak luar dianggap dapat memberikan hasil penilaian yang lebih objektif karena tidak berkepentingan untuk melindungi kekurangan-kekurangan yang terjadi baik dari segi hasil maupun dari segi efisiensi pelaksanaan.

Dalam keadaan tertentu, penilaian yang dilakukan pada saat kegiatan masih berjalan sebaiknya dilakukan oleh pihak luar. Hal ini karena para pelaku program sering kali begitu asyik, sehingga sering kali sulit bagi mereka untuk dapat melihat secara jeli permasalahan

## **7.2 Jenis Penilaian dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi**

### **7.2.1 Penilaian Berbasis Kelas**

Seperti telah disinggung di atas bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait. Proses penilaian meliputi pengumpulan sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian penilaian atau *assessment* adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Sebagai salah satu komponen kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai, disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan berbagai cara antara lain: penumpukan hasil kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and opencil test*).

Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa

berdasarkan level pencapaian prestasi siswa. Dengan kata lain, penilaian berbasis kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian kelas terdiri atas ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Bahan penilaian kelas dikembangkan berdasarkan pada kurikulum dan dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan. Hasil penilaian berbasis kelas digunakan untuk:

- Umpan balik bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar.
- Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa, sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan dan remedi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
- Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas
- Memungkinkan anak mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan yang berbeda
- Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendidikan, sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan.

### **1). Penilaian berbasis Kelas sebagai Bagian dari Pendidikan**

Dalam pendidikan terdapat dua pengertian penilaian yaitu; *assessment* dan *evaluation*.

- a. *Assessment* merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. *Evaluation* berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan.

Penilaian berbasis kelas (PBK) menggunakan arti penilaian sebagai *assessment*, yakni kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data atau informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk

mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan assessment, dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (manajemen) pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian jelaslah bahwa PBK merupakan bagian dari evaluasi pendidikan karena lingkup evaluasi pendidikan lebih luas. Penilaian berbasis kelas mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa
- Pembuatan keputusan tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi tersebut.

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam atau di luar kelas, menggunakan waktu khusus, (misalnya untuk penilaian aspek sikap dengan tes atau non tes) atau terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajar (di awal, di tengah atau pada akhir kegiatan). Di sekolah sering digunakan istilah tes untuk kegiatan PBK dengan alasan kepraktisan, karena tes sebagai alat ukur sangat praktis digunakan untuk melihat prestasi siswa dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan.

Bila informasi tentang hasil belajar siswa telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka guru perlu membuat keputusan terhadap prestasi siswa:

- Apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?
- Apakah siswa telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lebih lanjut?
- Apakah siswa harus mengulang bagian-bagian tertentu?
- Apakah siswa perlu memperoleh cara lain sebagai pendalaman?
- Apakah siswa perlu menerima pengayaan?
- Jika ya, Pengayaan apa yang perlu diberikan?
- Apakah perbaikan dan pendalaman program atau kegiatan pembelajaran, pemilihan bahan atau buku ajar, dan penyusunan silabus telah memadai ?

## 2). Penilaian Berbasis Kelas (PBK) sebagai Komponen kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcome*) dan perbedaan individu siswa.
- c. Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam penyampaian dan pembelajaran.
- d. Menggunakan sumber belajar yang meluas (guru, siswa, nara sumber, dan multi media)
- e. Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Berkenaan dengan masalah penilaian sekolah hendaknya melaksanakan kegiatan, sebagai berikut:

1. mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mencapai tamatan yang kompeten
2. menggunakan acuan kurikulum dan hasil Belajar, yakni:
  - Memantau kemajuan belajar siswa secara individual dan merencanakan perbaikan
  - Menilai dan melaporkan pencapaian belajar siswa secara individual
  - Melaporkan kinerja sekolah dan menunjukkan pertanggungjawabannya kepada masyarakat
3. Mengembangkan dan melaksanakan pendekatan penilaian sekolah seutuhnya yang didasarkan pada kriteria seperti tercantum pada kurikulum berbasis kompetensi, diketahui oleh siswa dan orang tua atau wali
4. mengembangkan dan melaksanakan prosedur untuk melaporkan kepada orang tua / wali tentang kemajuan belajar siswa secara individual dengan cara sebagai berikut:
  - Dikembangkan melalui konsultasi dengan komunitas sekolah (termasuk dewan pendidikan dan komite sekolah)
  - Menyediakan informasi pencapaian belajar siswa secara teratur

- Menggunakan berbagai jenis informasi termasuk laporan tentang hasil belajar (rapor) dan semua lingkup aspek pembelajaran yang menggambarkan tingkat kemajuan belajar serta prestasi siswa

### **3) Tujuan dan Fungsi PBK**

#### **(1) Tujuan**

Secara umum PBK bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, PBK menekankan pencapaian belajar siswa sekaligus mencakup seluruh proses pembelajaran melalui PBK yang menilai karakteristik siswa, metode pembelajaran, pencapaian kurikulum, alat dan bahan belajar, serta administrasi sekolah.

Secara rinci tujuan penilaian berbasis Kelas (PBK) adalah untuk memberikan:

- a. Informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
- b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap siswa di seluruh kelas
- c. Informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan
- d. Memotivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuan dan merangsangnya untuk melakukan usaha pematapan atau perbaikan.
- e. Informasi semua aspek kemajuan setiap siswa, dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh.
- f. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuannya.

PBK hendaknya menjamin bahwa hasil kerja siswa dan pencapaian belajarnya dapat diidentifikasi. Selain itu PBK harus pula mencakup informasi tentang kemajuan belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, agar guru atau orang tua dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan siswa,

sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Tanner & Jones (dlm Surapranata,2004:5-6) menjelaskan bahwa: PBK diperlukan oleh berbagai macam pihak mulai dari peserta didik, orang tua, guru, kepala sekolah, sekolah, universitas, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat. Secara umum PBK dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal utama yaitu: manajerial, komunikasi, dan pedagogi. Ditinjau dari segi manajerial, penilaian bertujuan:

- 1) menguji keefektifan kebijakan pemerintah
- 2) menjamin akuntabilitas sekolah
- 3) memotivasi guru
- 4) menyeleksi peserta didik
- 5) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat
- 6) mengendalikan kurikulum

Ditinjau dari segi manajerial, penilaian bertujuan:

- 1) menguji keefektifan kebijakan pemerintah
- 2) menjamin akuntabilitas sekolah
- 3) memotivasi guru
- 4) menyeleksi peserta didik
- 5) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat
- 6) mengendalikan kurikulum

Ditinjau dari segi komunikasi, penilaian bertujuan:

- 1) menyediakan informasi kepada orang tua tentang kemajuan peserta didik
- 2) menyediakan informasi kepada guru, institusi pendidikan tentang pengetahuan dan kemampuan peserta didik
- 3) Menyajikan informasi tentang sekolah yang dapat dipilih oleh peserta didik (seleksi masuk)
- 4) menyajikan informasi kepada guru maupun peserta didik tentang bagian-bagian kurikulum yang belum dikuasai dan harus diulang

Ditinjau dari segi pedagogis, penilaian bertujuan untuk:

- 1) mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran
- 2) menganalisis keberhasilan peserta didik dan mengidentifikasi kemungkinan kesalahan konsep

- 3) menyajikan umpan balik (feedback) bagi guru, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengemb program pembelajaran
- 4) memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri sendiri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan
- 5) menyajikan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik
- 6) mendiagnosis kesulitan belajar
- 7) penentuan kenaikan kelas
- 8) mengetahui ketercapaian mutu pendidikan secara umum

Manfaat penilaian berbasis kelas (PBK), antara lain:

- (1) memberi umpan balik pada program jangka pendek yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan melakukan koreksi;
- (2) memberi kegunaan hasil pembelajaran peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara maksimal;
- (3) membantu pembuatan laporan lebih bagus dan menaikkan efisiensi pembelajaran dan pengajaran;
- (4) mendorong pengajaran sebagai proses penilaian formatif yang melibatkan banyak waktu untuk melakukan umpan balik dan perbaikan hasil peserta didik.

Bagi peserta didik, penilaian berbasis kelas sangat bermanfaat untuk:

- (1) memantau pembelajaran dirinya secara lebih baik;
- (2) menitik beratkan pada kebutuhan perubahan kemampuan, keterampilan dan nilai.

Bagi orang tua, penilaian berbasis kelas sangat bermanfaat untuk:

- (1) mengetahui kelemahan, kelebihan dan peringkat anaknya;
- (2) mendorong orang tua peserta didik untuk melakukan bimbingan kepada anaknya;
- (3) melibatkan orang tua peserta didik untuk melakukan diskusi dengan guru/sekolah dalam hal perbaikan kelemahan peserta didik.

Penilaian berbasis kelas (PBK) berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, umpan balik dalam perbaikan program pembelajaran, alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, dan sebagai alat untuk

peserta didik melakukan evaluasi terhadap kinerjanya serta bercermin diri (introspeksi) misalnya melalui portofolio.

## 2). Keunggulan PBK

Penilaian berbasis kelas memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan model penilaian yang lain sebagai berikut:

- Pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun non formal diadakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.
- Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference assessment*) tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya, seperti kriteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian, dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan, (bukan untuk menghakiminya)
- Pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara, agar kemajuan belajar siswa dapat terdeteksi secara lengkap.
- Siswa perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi dalam menanggapi, mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia
- Untuk menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana bertahap dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.

## 3). Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas (PBK) berfungsi baik bagi siswa maupun bagi guru untuk membantu:

- Siswa dalam mewujudkan dirinya ke arah yang lebih baik dan maju dengan cara mengubah dan mengembangkan prilakunya
- Siswa mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya
- Guru untuk menetapkan apakah metode pembelajaran yang digunakan telah memadai
- Guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi

#### **4) Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas**

##### **(1). Prinsip Umum**

Dalam melaksanakan penilaian guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

##### **a. Valid**

Penilaian berbasis kelas harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat atau sah (*valid*). Ketika merencanakan penilaian, guru memerlukan jaminan bahwa semua kegiatan telah berorientasi pada usaha untuk menyediakan informasi yang relevan dengan kompetensi dan indikator pencapaian hasil belajar.

##### **b. Mendidik**

Penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian bagi siswa yang berhasil harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi siswa yang kurang berhasil.

##### **c. Berorientasi pada Kompetensi**

Penilaian hendaknya dapat mengevaluasi pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum

##### **d. Adil**

Penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membeda-bedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar siswa. Objektivitas penilaian tergantung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pelaksanaan, kriteria untuk skoring dan pembuatan keputusan pencapaian hasil belajar. Suatu tugas harus adil dan objektif untuk laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, menggunakan bahasa yang dapat dipahami serta mempunyai kriteria yang jelas dalam membuat keputusan atau menerapkan angka atau nilai.

##### **e. Terbuka**

Kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berpetentingan.

#### **f. Berkesinambungan**

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil penilaian perlu "dianalisis" dan ditindaklanjuti. Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

#### **g. Menyeluruh**

Penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dilaksanakan secara menyeluruh, utuh dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif, serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa.

#### **h. Bermakna**

Penilaian hendaknya mudah dipahami dan mudah ditindak-lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

### **(2). Prinsip Khusus**

Selain harus memenuhi prinsip-prinsip umum, PBK harus memenuhi prinsip-prinsip khusus, sebagai berikut:

- a. Apapun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya (bersifat terbuka dan demokratis). Implikasi dari prinsip ini adalah:
  - Pelaksanaan PKB dalam suasana bersahabat dan tidak mengancam
  - Semua siswa mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dan selama proses PBK
  - Siswa memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam PBK
  - Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati oleh siswa dan orang tua.
- b. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur KBK dan pencatatan secara tepat. Implikasi dari prinsip ini adalah:

- Prosedur PBK harus dipahami dengan jelas dan diterima oleh guru
- Prosedur PBK dan catatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM, dan tidak mengambil waktu yang berlebihan
- Catatan harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran
- Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian hasil belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya
- Penilaian pencapaian hasil belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh guru dan siswa
- Klasifikasi kesulitan belajar harus ditentukan, sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan yang sewajarnya
- Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian belajar siswa
- Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya efektivitas kegiatan pembelajaran dan kurikulum perlu dilaksanakan.
- Peningkatan keahlian guru sebagai konsekwensi dan diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian perlu dipertimbangkan
- Pelaporan kemampuan siswa kepada orang tua atau wali, dan atasannya (misalnya, kepala sekolah) perlu dilaksanakan.

## **7.2.2 Penilaian Berbasis Fortofolio**

### **1. Pengertian**

Semua indikator proses dan hasil belajar siswa tercatat dan didokumentasikan dalam satu bundel (portofolio). Model penilaian berbasis portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajar siswa.

## 2.2. Landasan Pemikiran

Beberapa pemikiran yang melandasi penilaian portofolio antara lain:

### 1) Pendataan Kembali

Pendataan pengalaman belajar siswa sangat perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran tentang kemampuan dan kegiatan siswa yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dengan saksama tentang kegiatan siswa yang mungkin dapat dijadikan indikator untuk memberikan nilai, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah.

### 2) Merefleksi Pengalaman Belajar

Refleksi pengalaman belajar merupakan suatu cara untuk belajar menghindari kesalahan yang akan datang. Peserta didik dapat bercermin tentang pengalamannya dan kemampuannya sendiri. Mereka dapat mengoreksi dirinya sendiri, apakah nilai yang mereka peroleh dapat menggambarkan pengalaman belajar mereka.

## 2. Prinsip Dasar

Prinsip dasar penilaian berbasis portofolio adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian berkala dan berkesinambungan, penilaian yang adil, dan penilaian implikasi sosial belajar. Hal ini dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

### a. Proses dan Hasil Belajar

Proses dan hasil belajar dinilai dari catatan anekdot mengenai sikap siswa dalam belajar, penyelesaian tugas-tugas, laporan aktivitas siswa di luar kelas dan hasil karya siswa yang mereka anggap paling baik.

### b. Penilaian Berkala

Penilaian berkala dalam portofolio dapat dilihat dari kontinuitas penilaian, hasil tugas-tugas terstruktur dan berkelanjutan.

### c. Prinsip Penilaian Adil

Model penilaian portofolio bertujuan meniali hal-hal yang belum dinilai secara formal pada saat ulangan/ujian. Dalam hal ini siswa sendiri dapat menilai hasil karya mereka masing-masing.

d. Pinsip Penilaian Implikasi Belajar Sosial.

Model penilaian portofolio bertujuan menilai hal-hal yang belum dinilai secara formal pada saat ulangan/ ujian. Dalam hal ini siswa sendiri dapat menilai hasil karya mereka. Model penilaian portofolio tidak terbatas pada penilaian kemampuan kognitif saja, namun juga menilai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi tugas kelompok yang dirancang dengan sedemikian rupa sehingga mereka harus berkomunikasi dengan lingkungan antara lain: anggota keluarga, tetangga, pejabat desa, bahkan pengusaha anggota polisi DPR dan sebagainya.

4) Indikator Penilaian

Indikator penilaian meliputi unsur-unsur pokok yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik. Berdasarkan indikator tersebut penilai dapat membuat kesimpulan sejauh mana seseorang siswa telah belajar dan berapa nilai yang adil untuk mereka. Hal-hal yang dapat dipakai sebagai pertimbangan adalah:

1. Tes Formatif dan Tes Sumatif

Formatif dan sumatif sangat umum dipakai sebagai dasar pertimbangan. Tes Formatif biasanya dilakukan setelah habis satu pokok bahasan sedangkan sumatif dilaksanakan pada akhir semester. Hasil tes formatif dan Sumatif biasanya dicatat pada daftar nilai. Untuk keperluan penilaian portofolio hasil tes juga dicatat pada portofolio.

2. Tugas-Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mendalami dan memperluas penguasaan materi. Tugas itu dapat diberikan secara berkala, dapat berupa soal-soal, pengamatan, penulisan paper dsb.

3. Prilaku Harian

Prilaku harian merupakan indikator penting dalam proses pendidikan. Beberapa contoh prilaku positif yang perlu dikembangkan dan dinilai adalah: sikap toleran, disiplin, tanggung jawab, kesetia-kawanan, keberanian, kejujuran, kemandirian, gotong-royong dan sebagainya.

#### 4. Laporan Aktivitas di Luar Kelas

Untuk menjadikan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa dapat ditugaskan untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti; gotong royong, kegiatan adat dan agama. Kegiatan tersebut harus dilaporkan kepada guru secara tertulis untuk melengkapi penilaian portofolio.

#### 5. Administrasi Penilaian Portofolio

Upaya penilaian portofolio perlu dilakukan dengan administrasi yang tertib dengan kronologis yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, penyimpanan, dan penggunaan.

##### a. Perencanaan.

Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan pokok bahasan. Perencanaan per satuan waktu terdiri atas program mingguan, bulanan, dan semester.

##### b. Pelaksanaan.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan proses maupun hasil belajar. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan, pelaksanaan tugas-tugas dan pencatatan. Sedangkan penilain hasil belajar dapat dilakukan dengan mengumpulkan hasil nilai ulangan, laporan siswa, dan karya terbaik.

##### c. Penyimpanan

Semua catatan dokumen penilaian disimpan pada sebuah map "sanl hektar". Dokumen tersebut dipisahkan dalam lima kelompok.

- a) Kelompok satu berisi format penilaian formatif dan sumatif.
- b) Kelompok dua berisi format penilaian tugas-tugas berstruktur.
- c) Kelompok tiga berisi format penilaian perilaku harian.
- d) Kelompok empat berisi format penilaian aktivitas di luar kelas.
- e) Kelompok lima berisi lampiran semua berkas, seperti hasil ulangan, tugas berstruktur, dsb.

## 2. Penggunaan

Portofolio sangat bermanfaat untuk guru, siswa, maupun orang tua siswa untuk mengevaluasi proses pendidikan dan melakukan refleksi. Secara berkala guru dapat menggunakan portofolio dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengecekan terhadap indikator perkembangan belajar siswa.
- b. Memantau perkembangan belajar siswa.
- c. Memberikan penghargaan terhadap usaha peserta didik dalam rangka memotivasi siswa belajar lebih baik.

Portofolio juga sangat bermanfaat bagi peserta didik antara lain:

- a) Merefleksi kegiatan belajarnya sendiri.
- b) Menilai hasil belajarnya sendiri.
- c) Melakukan upaya perbaikan kegiatan belajar

## **BAB VIII**

# **PROGRAM PERBAIKAN DAN PENGAYAAN**

### **8.1 Diagnosa Kesulitan Belajar**

Berdasarkan informasi yang diterima dari tes formatif, diketahui jenis kesulitan khusus yang dialami siswa sekalipun telah diupayakan dan diberi umpan balik. Jika siswa tidak merespon terhadap resep perbaikan dalam umpan balik, maka perlu diteliti lebih cermat sumber kesalahan belajar yang dialami siswa. Untuk itu perlu disusun tes khusus yang meliputi sejumlah butir soal yang menanyakan secara luas pokok bahasan tertentu. Butir-butir soal hampir sama, hanya terdapat perbedaan kecil antara butir soal yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat dipantau di mana letak kesulitan belajar siswa dalam memahami pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu.

Lantaran tujuan utama adalah mendeteksi kesulitan belajar siswa, maka tes diagnostik harus disusun dalam kaitan dengan sumber kesalahan paling lazim yang dilakukan oleh siswa. Tes semacam itu khusus dibatasi pada suatu daerah kecil dari pengajaran, dan butir-butir soal cenderung memiliki tingkat kesukaran yang rendah.

Terdapat empat langkah utama dalam mendiagnosa dan memperbaiki kesulitan belajar, yaitu:

1. Menentukan siswa mana yang mempunyai kesulitan belajar
2. Menentukan wujud khusus dari kesulitan belajar itu
3. Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar
4. Menetapkan prosedur remedial yang sesuai

### **8.2 Perbaikan Kesulitan Belajar**

Upaya perbaikan kesulitan belajar siswa dapat diadakan dengan memperhatikan beberapa ketentuan, yaitu:

1. Apabila terdapat lebih dari satu siswa yang mengalami kesulitan yang sama, upaya perbaikan hendaknya diberikan terhadap kelompok siswa itu secara bersama-

sama. Sebaliknya, apabila ada siswa yang mempunyai kesulitan khusus yang bersifat unik, upaya perbaikan hendaknya diberikan secara perorangan.

2. Proporsi perbaikan hendaknya diberikan sepadan dengan kesalahan atau kesulitan yang hendak diperbaiki. Apabila upaya perbaikan terlalu banyak, dapat terjadi siswa menutup diri karena merasa bahwa upaya tersebut tidak sepadan untuk dirinya. Hal ini memang tidak mudah untuk diantisipasi. Karena itu, hanya guru yang cukup peka dapat mempunyai intuisi mengenai proporsi perbaikan yang tepat.
3. Perbaikan dapat dilaksanakan sendiri oleh siswa atau guru atau bersama oleh guru dan siswa. Guru harus cukup sensitif pula untuk mempertimbangkan terhadap jenis kesulitan belajar yang bagaimana yang sebaiknya diberikan upaya perbaikan oleh teman sekelas atau teman sebaya, mana yang perlu ditangani oleh guru sendiri dan mana yang dapat lebih tepat diupayakan oleh siswa sendiri.
4. Metode dan alat untuk menyampaikan upaya perbaikan harus sesuai. Untuk itu perlu diperhatikan apakah metode atau alat itu:
  - a. Dapat membangkitkan motivasi pada diri siswa untuk belajar lebih giat dan berusaha lebih tekun;
  - b. Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
5. Tingkat kesulitan belajar siswa berbeda-beda, disebabkan oleh berbagai faktor; baik internal maupun eksternal

Upaya umpan balik tidaklah bermanfaat apabila tidak diikuti oleh upaya perbaikan berupa pemecahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terdapat berbagai macam bentuk kegiatan yang dapat dipakai untuk upaya perbaikan, yaitu dapat dilakukan secara kelompok dan dapat pula dilakukan secara individual. Apabila kesulitan belajar yang dipantau dengan tes itu dialami oleh banyak siswa, maka upaya perbaikan sebaiknya dalam bentuk kelompok. Sebaliknya, apabila kesulitan belajar itu hanya dialami oleh satu sampai tiga orang, maka perbaikan individual akan lebih efektif dan efisien. Bentuk-bentuk kegiatan perbaikan, antara lain:

1. Mengajarkan kembali (*Reteaching*)
2. Penggunaan Alat Peraga (*Audio Visual Aids*)
3. Studi Kelompok
4. Tutoring

## 5. Sumber Belajar yang Relevan

### C. Pengayaan

Kegiatan pengayaan pada prinsipnya merupakan pemberian kesempatan pada siswa pandai untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengayaan dapat berupa pemberian kesempatan kepada siswa pandai untuk:

1. Menerapkan konsep yang dipelajarinya dalam situasi baru yang kongkret. Konsep-konsep yang diterimanya sebagai teori dalam kelas, diterapkannya dalam situasi yang disampaikan waktu konsep itu diberikan, maka kegiatan itu bukan pengayaan melainkan menguji kebenaran penerapan konsep dari situasi teoritis ke dalam situasi praktis.
2. Memperdalam pengetahuannya mengenai konsep-konsep itu dari materi yang diajarkan dengan jalan menggali lebih lanjut aspek-aspek atau elemen-elemen pembentuknya. Tentu saja untuk bentuk pengayaan seperti ini diperlukan kepustakaan yang lebih luas.



## DAFTAR BACAAN

1. Arikunto, Dr Suharsini, 1987. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
2. Chabib Thoha, Drs. M.A., M, 1990. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
3. Eddy Soewardi Kartawidjaja, Drs. M.Pd, 1987. *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*. Penerbit: Sinar Baru Bandung
4. Nurkencana, Drs. Wayan, Drs. PPN Sumartana, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Penerbit: Usaha Nasional Surabaya-Indonesia.
5. Suke Silverius, 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Penerbit: PT Gramedia Widiasarana. Jakarta.
6. Suparma, *Evaluasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Pelatihan Guru Bantu Sekolah Dasar Di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Bali*
7. Surapranata, Sumarna, 2004. *Panduan Penulisan Tes tertulis (Implementasi Kurikulum 2004)*. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
8. -----, 1999. *Pengelolaan Pengujian Bagi Guru Mata Pelajaran*. Depdikbud Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum.